

Tradisi Khataman al-Qur'an

Pergumulan Islam dan Modernitas
dalam Masyarakat Muslim Bima
Indonesia Timur



Prof. Dr. Abdul Wahid, M.Ag., M.Pd.
Dr. Syukri, M.Ag.

Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Negeri Mataram



No. Reg.: 22116000057315

LAPORAN PENELITIAN KOMPETITIF TAHUN 2022
Penelitian Dasar Interdisipliner

**Tradisi Khataman al-Qur'an:
Pergumulan Islam dan Modernitas
dalam Masyarakat Muslim Bima,
Indonesia Timur**

**Prof. Dr. Abdul Wahid, M.Ag., M.Pd.
Dr. Syukri, M.Ag.**



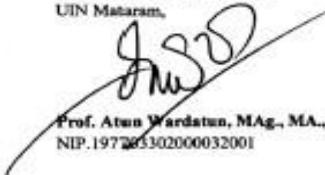
**Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Negeri Mataram
Tahun 2022**

Halaman Pengesahan

Judul Penelitian	Tradisi Khataman al-Qur'an: Pergumulan Islam dan Modernitas dalam Masyarakat Muslim Bima, Indonesia Timur
Peneliti	Prof. Dr. Abdul Wahid, M.Ag., M.Pd. NIP.197105061996031001 Dr. Syukri, M.Ag. NIP. 197303112005011003
Waktu Penelitian	Bulan April sampai September 2022
Sumber Dana	DIPA UIN Mataram 2022
Jumlah	Rp. 40.000.000

Disahkan pada tanggal 19 September 2022

Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Pada Masyarakat
UIN Mataram,


Prof. Atun Wardatun, MAg., MA., Ph.D
NIP.197283302000032001

Kepala Pusat Penelitian
dan Publikasi Ilmiah
LPPM UIN Mataram,


Dr. Kuswati, M.Ag
NIP.197705192006042002

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat dan taufik-Nya sebagai kekuatan utama bagi penyelesaian rangkaian penelitian yang berjudul **“Tradisi Khataman al-Qur’an: Pergumulan Islam dan Modernitas dalam Masyarakat Muslim Bima, Indonesia Timur”**.

Penelitian terhadap tradisi Khataman al-Qur’an ini merupakan upaya untuk memahami bagaimana Islam dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim di Indonesia. Sengaja kami memilih subjek tradisi Khataman al-Qur’an ini karena belum banyak disentuh oleh para peneliti. Abdullah Saeed, misalnya, ketika membahas tentang al-Qur’an dalam praktik keseharian di dunia Islam, luput membahas hal ini. Konsep modernitas diangkat untuk melihat sejauh mana masyarakat Muslim di Bima merespons perubahan sosial budaya di sekitar mereka dan dengan cara apa.

Penjelasan-penjelasan berdasarkan fakta-fakta empiris dan historis sebagaimana hendak diupayakan oleh penelitian ini penting adanya untuk menghindari bias dalam menilai suatu perkembangan dalam masyarakat. Penelitian ini pada dasarnya menghadirkan narasi-narasi dari masyarakat Muslim yang sedang berhadapan dengan hegemoni modernitas dan

bagaimana mereka memenangkannya. Akan menarik jika hasil penelitian ini menjadi cerminan dan pelajaran bersama bagaimana menjadi masyarakat Muslim di tengah gempuran perkembangan zaman dengan berbagai perangkat sosial-ekonomi-politik-kulturalnya sebagaimana dialami masyarakat kebanyakan di era kontemporer ini.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu merealisasikan penelitian sehingga menjadi sebuah dokumen ilmiah yang bisa didesiminasi dan ditransformasikan dalam berbagai bentuk pengetahuan. Kepada LP2M Universitas Islam Negeri Mataram yang telah memfasilitasi secara penuh penelitian ini, disampaikan apresiasi yang tinggi. Demikian juga kepada kolega di lintas fakultas di lingkungan UIN Mataram dan para pemerhati sosial-budaya Bima, disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas diskusi untuk memperkaya data dan mempertajam analisis. Semoga penelitian ini bermanfaat adanya.

Peneliti

Daftar Isi

Halaman Pengesahan – ii

Kata Pengantar – iii

Daftar Isi – iv

BAB I PENDAHULUAN – 1

A. Latar Belakang Masalah – 1

B. Rumusan Masalah – 4

C. Tujuan Penelitian – 5

D. Manfaat Penelitian – 6

E. Kajian Pustaka – 6

F. Metode Penelitian – 13

BAB II EKSISTENSI TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN – 18

A. Khataman al-Qur'an sebagai Ritual Daur Hidup – 18

B. Pembentukan dan Pergeseran Tradisi Khataman al-Qur'an – 23

C. Bentuk Tradisi Khataman al-Qur'an dan Variasinya – 30

1. Tradisi 1: Khataman al-Qur'an di NdanonaE, Kota Bima – 32

2. Tradisi 2: Khataman al-Qur'an di Roi & Roka, Kabupaten Bima – 35

3. Tradisi 3: Khataman al-Qur'an di Campa, Kabupaten Bima – 39

4. Tradisi 4: Khataman al-Qur'an di PP. Assidiqiyah, Kota Bima – 41

5. Varian Lain Khataman al-Qur'an – 47

BAB III FUNGSI SOSIAL DAN MAKNA KULTURAL – 62

A. Fungsi Sosial Khataman al-Qur'an – 62

B. Pergumulan Identitas Keagamaan dan Perubahan Sosial Budaya – 65

1. Pergumulan Identitas Qur'anik – 65

2. Khataman al-Qur'an: Medan Budaya dan Perubahan Sosial – 72

BAB IV PENUTUP – 80

A. Kesimpulan – 80

B. Saran – 81

Daftar Pustaka – 83

Curriculum Vitae – 86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islamisasi di Indonesia timur tidak terlepas dari fenomena tumbuh dan berkembangnya praktik Islam (*Islamic practices*) yang menjadi tradisi hidup (*living tradition*). Di beberapa tempat, tradisi Islam yang bersumber dari cara masyarakat Muslim mendemonstrasikan keberagaman mereka di ruang publik, menjadi bagian dari ritual daur hidup (*rites of passage*) serta berfungsi sebagai identitas (Hutagalung 2020; McWilliam 2020).

Pada masyarakat Muslim di Indonesia, tradisi atau ritual keagamaan memiliki varian dan corak yang beragam karena kemampuan adaptasi terhadap budaya luar yang kemudian diramu menjadi budaya setempat yang khas. Juga dinamis karena adanya kontestasi mengenai praktik beragama Islam yang melibatkan berbagai aktor dan agen Islamisasi. Di Bima, Indonesia bagian timur, sebagai sebuah contoh, praktik Islam ditandai dengan pergumulan antara akomodasi dan pertentangan, hibriditas dan puritas, ketegangan dan kohesi,

sehingga lahir praktik Islam yang dinamis dan beragam (Sila 2017).

Corak adaptasi dan keragaman budaya dan praktik Islam seperti itu termasuk berkaitan dengan tradisi pembacaan al-Qurán, salah satunya Khataman al-Qur'an. Pada masyarakat Muslim di Indonesia, Khataman al-Qur'an adalah salah satu tradisi yang dipraktikkan sebagai ritual keagamaan.

Dalam kenyataannya, sebagaimana dapat dilihat secara umum, tradisi Khataman al-Qur'an di Bima berkembang sedemikian rupa mengikuti dinamika perkembangan masyarakat. Pada masa lampau ketika Islamisasi intens di bawah bendera kesultanan, pembacaan al-Qur'an mempunyai rentetan yang panjang, mulai dari pengajaran al-Qur'an di rumah-rumah penduduk atau di rumah guru ngaji, pembacaan al-Qur'an di masjid atau langgar, pada saat ruwatan atau doa ruwah, upacara seremonial, doa khataman al-Qur'an, dan perlombaan baca al-Qur'an (Musabaqah Tilawatil Qurán/MTQ).

Pada masa sekarang, sepanjang yang bisa diobservasi, rangkaian-rangkaian itu ada yang hilang dari semarak sosial. Sekarang tidak terdengar lagi suara-suara anak-anak dan orangtua yang mengaji setelah Magrib, atau mengaji di masjid menjelang waktu Shalat Jum'at, atau mengaji saat ruwatan

(*ngaji rowa*). Tetapi pada saat yang sama, terlihat perkembangan baru dalam tradisi ber-al-Qur'an. Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) menggantikan pengajaran al-Qur'an di rumah-rumah guru ngaji, muncul tradisi Hafalah al-Qur'an yang menggantikan tradisi *Ngaji Rowa*. Di samping itu marak juga fenomena rumah al-Qur'an dengan program Tahfidz, dan tradisi uji publik dan wisuda bagi anak-anak yang telah mencapai tahapan bacaan tertentu (biasanya 30 juz).

Sekilas, fenomena ini menyiratkan adanya pergeseran tradisi Islam dalam masyarakat Muslim Bima, termasuk dalam interaksi masyarakat dengan al-Qur'an melalui tradisi Khataman. Pergeseran bisa dilihat dari segi bentuk pelaksanaan, fungsi, dan makna. Dari aspek pelaksanaan, Khataman al-Qur'an pada masa kini cenderung dilaksanakan sebagai sisipan dari acara ritual lain (Abubakar 2020), berbeda dengan tradisi pada masa lampau yang dilaksanakan sebagai upacara tersendiri.

Tumbuh dan berkembangnya tradisi Khataman al-Qur'an, serta pergeseran dan posisi sosio-kultural tradisi itu dalam masyarakat Muslim Bima dapat dikatakan representasi dari keberagaman masyarakat, khususnya menggambarkan dinamika hubungan antara pemahaman dan praktik Islam dengan perkembangan masyarakat (modernitas). Hal ini

menjadi subjek amatan dan kajian yang menarik, bukan saja karena practicing Islam itu telah mengalami perkembangan dan dinamika sedemikian rupa, tetapi juga karena tradisi itu memuat gambaran cara dan modus masyarakat Muslim menghadapi dan bergaul dengan modernitas atau bahkan dalam mengadaptasi moda kehidupan kontemporer yang serba kompleks.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mencakup wilayah budaya masyarakat Muslim Bima, yang secara spasial meliputi tradisi yang berkembang di wilayah Kota Bima dan Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dua wilayah administrasi ini pada dasarnya terikat oleh sebuah identitas budaya yang sama, kecuali dibatasi citra urban (perkotaan) dan rural (pedesaan), dua hal yang ikut menentukan corak praktik tradisi Islam.

Secara temporal, penelitian ini meninjau perkembangan kontemporer, meskipun dipertajam dengan tinjauan historis untuk melihat dinamika praktik beragama di masa lampau, yang dianggap menjadi matarantai tak terpurus dari praktik budaya kontemporer. Masalah yang menjadi fokus sorotan adalah mengenai bentuk, fungsi, dan makna praktik tradisi

Khataman al-Qur'an dalam konteks pergumulan Islam dan modernitas di Indonesia bagian timur.

Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana masyarakat Muslim Bima, Nusa Tenggara Barat menegosiasikan praktik keberagamaan mereka melalui tradisi Khataman al-Qur'an dengan tuntutan modernitas. Untuk menjabarkan pertanyaan umum tersebut, maka rumusan masalah dapat dibuat sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tradisi khataman al-Qur'an pada masyarakat Muslim Bima?
2. Bagaimana pemaknaan tradisi Khataman al-Qur'an di masyarakat muslim Bima dalam dinamika kontemporer?
3. Bagaimana tradisi Khataman al-Qur'an pada masyarakat Muslim Bima membentuk identitas keagamaan atau perangkat untuk merespons modernitas?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghimpun data mengenai perkembangan kontemporer tradisi Islam pada masyarakat Muslim Bima, berkaitan dengan faktor sosial budaya yang melingkupinya. Data-data ini dimaksudkan untuk menggambarkan dinamika Islam dalam konteks budaya lokal dan responsnya atas modernitas dan globalisasi dewasa ini.

Secara spesiifik, penelitian ini hendak menguji bekerjanya berbagai faktor yang meliputi otoritas dan institusi keagamaan dalam masyarakat Muslim dalam mengkonstruksi bentuk, fungsi, dan makna tradisi Islam (*Islam practiced*) melalui representasi praktik Khataman al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini berupa temuan lapangan, kajian teoretiknya, dan rekomendasinya, bermanfaat sebagai salah satu penjelasan terhadap keragaman praktik beragama dalam masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia timur. Selanjutnya secara praktis hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai landasan bagi kebijakan intervensi pendidikan agama di masyarakat Muslim Bima yang dijalankan oleh pemerintah, khususnya Kementerian Agama dan komponen masyarakat sipil yang bergerak di sektor pendidikan agama. Juga dapat menjadi panduan bagi arah dan kecenderungan pengajaran dan pemberdayaan literasi budaya baik yang digerakkan oleh pemerintah daerah maupun yang digerakkan oleh kelompok-kelompok masyarakat sipil (komunitas).

E. Kajian Pustaka

1. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang tradisi Islam yang dipraktikkan pada masyarakat Muslim Indonesia pada dasarnya sudah banyak dilakukan oleh para sarjana, misalnya tentang tradisi Islam di Cirebon oleh Muhaimin (2006). Pergulatan tradisi Islam, otoritas dan institusi di kalangan masyarakat Indonesia timur terbaru dilakukan oleh para sarjana antropologi yang bekerja dalam sebuah proyek akademik bertajuk *Being Muslim in Eastern Indonesia* pada Departemen Antropologi Australian National University. Hasil kerja mereka terkemas dalam buku berjudul *Mosques and Imams: Everyday Islam in Eastern Indonesia*. Singapore: NUS Press. Karya ini menggambarkan ragam praktik Islam di beberapa wilayah Indonesia timur, baik dalam masyarakat Muslim sebagai mayoritas maupun sebagai minoritas. Otoritas keagamaan lokal, imam masjid, memainkan peranan dalam menegosiasikan Islam dengan budaya lokal sehingga pada tingkat Islam menjadi identitas.

Salah satu bab buku ini mengenai Bima, berjudul “*Lebe and Sultan: Serving the Mosque and Sustaining Royal Authority*” oleh Muhammad Adlin Sila (2020) membahas tentang peranan imam sebagai bagian dari otoritas yang memiliki agensi dalam islamisasi kultural di Bima. Karya Sila di buku ini adalah pengembangan dari disertasinya di Departemen Antropologi Australian National University yang

membahas secara lebih luas tentang dimensi historis dan konteks sosial keislaman di Bima dewasa ini (Sila 2014).

Sementara itu, kajian mengenai tradisi Khataman al-Qur'an secara spesifik masih jarang dilakukan, kecuali disebut secara terbatas dalam kajian-kajian mengenai proses islamisasi atau tentang tradisi Islam yang melokal. Tulisan yang membahas tradisi ini secara khusus hanya tersedia dalam bentuk artikel di *alamtara.co* hasil observasi penulis (Abubakar 2020), namun tulisan ini harus ditarik kepada setting lebih luas lagi, yakni masyarakat Bima secara keseluruhan. Karena itu, karya-karya yang lebih umum bisa memberi jalan bagi penelusuran lebih jauh tentang subjek ini, sehingga melahirkan gambaran tradisi ini secara lebih utuh.

Buku karya Hilful Fudhul (2020) yang berjudul *Jaringan Ulama dan Islamisasi Indonesia Timur* membahas tentang islamisasi Indonesia di wilayah timur Indonesia. Ia berkesimpulan bahwa islamisasi gelombang pertama di wilayah timur Indonesia dilakukan oleh Jejaring Giri yang diketuai oleh Sunan Giri. Islamisasi wilayah Bima sendiri dilakukan oleh murid Sunan Giri, yaitu Datuk ri Bandang. Islamisasi gelombang kedua dilakukan dari kalangan Sayyid dalam jejaring ulama Hadramaut hingga berlanjut ke masa kesultanan. Buah dari islamisasi tersebut menghantarkan masyarakat Bima

cinta terhadap al-Qur'an dan memunculkan berbagai ragam tradisi khataman al-Qur'an di Bima.

Sebagai pembanding, artikel yang ditulis oleh A. Asiba (2018) membahas tentang Khataman al-Qur'an pasangan pengantin di Desa Teluk Tigo yang dilahirkan dari praktik-praktik komunal yang menunjukkan resepsi masyarakat atau kelompok tertentu terhadap al-Qur'an. Karya lain ditulis oleh Tinggal Purwanto (2020) berjudul Tafsir Atas Budaya *Khatm Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, menggambarkan tentang ragam varian dan motif di balik tradisi Khataman al-Qur'an di lingkungan pondok pesantren, di luar fungsi utamanya sebagai penanda selesainya membaca seluruh bagian al-Qur'an, juga sebagai peneguh tradisi Islam.

Dengan keterbatasan kajian mengenai subjek tradisi Khataman al-Qur'an padahal praktik ini cukup meluas dinamis di antara masyarakat Muslim dalam berbagai latar belakang budaya di Indonesia, maka penelitian ini sangat penting dilakukan. Dinamika, aspek sosial budaya, dan ekspresi keagamaan yang terejawantah dalam tradisi khataman ini mengungkap banyak hal yang melengkapi gambaran kompleksitas, keunikan, kesejarahan, dan keberagaman masyarakat Muslim Indonesia khususnya di Indonesia Timur.

2. Kajian Teoretik

Tradisi Khataman al-Qur'an jika dilihat melalui perspektif teori maka memiliki sisi-sisi yang beragam. Salah satu sisi yang ditelisik adalah struktur praktik itu dan cara pendukungnya mengkonstruksi makna bagi praktik itu. Dilihat dari sisi ini maka penelitian menggunakan teori praktik, terutama teori praktik yang dikembangkan oleh Piere Bourdieu, salah seorang pemikir Prancis terkemuka di penghujung abad ke-20. Karya Bourdieu sendiri mencakup bidang yang sangat luas, dari etnografi hingga seni, sastra, pendidikan, bahasa, gaya hidup, dan media. Praktik budaya, menurut Bourdieu, dikonstruksi oleh lapisan-lapisan yang disebut habitus, modal, dan ranah. Dengan konstruksi itu dipahami hubungan-hubungan antarsubjek dalam suatu lingkup budaya tertentu yang kompleks.

Suatu budaya dipahami secara utuh, sebagai sesuatu yang diwarisi (*given*) sekaligus direkayasa (*constructed*), subjektif sekaligus objektif, tubuh sekaligus ide, manifest sekaligus laten. Bourdieu berusaha memecahkan kepelikan struktur dan agensi dalam apa yang disebut strukturalisme generik. Ia berpendapat bahwa praktik meniscayakan adanya agen atau aktor, tetapi perlu dipahami dalam konteks struktur objektif dari suatu budaya dan masyarakat (Barker 2004).

Ada tiga anasir yang melahirkan praktik budaya, yaitu habitus, modal, dan ranah. Habitus adalah produk perilaku yang muncul dari berbagai pengalaman hidup manusia, akumulasi dari hasil kebiasaan dan adaptasi manusia, yang berakar kuat menjadi suatu karakter, pada gilirannya membentuk suatu struktur yang mendasari praktik dan representasi (Bourdieu 1990, 53). Habitus tidak berdiri sendiri, hal itu mendasari ranah yang merupakan jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran individual. Ranah mengisi ruang sosial, yang mengacu pada keseluruhan konsepsi tentang dunia sosial. Sedangkan praktik adalah produk dari relasi antara habitus dengan ranah, yang keduanya merupakan produk sejarah.

Habitus memproduksi praktik individual dan kolektif (Bourdieu 1990, 54). Sementara habitus ada di dalam pikiran aktor, lingkungan ada di luar pikiran mereka. Aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan untuk digunakan dalam merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah aktor memproduksi tindakan mereka dan menjustificasinya.

Teori ini juga menekankan determinasi waktu. Habitus yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode sejarah

yang relatif panjang. Habitus adalah produk sejarah (Bourdieu 1990, 54). Kebiasaan individu atau masyarakat tertentu diperoleh melalui pengalaman hidupnya dan mempunyai fungsi tertentu dalam sejarah dunia sosial di mana kebiasaan itu terjadi. Habitus dapat bertahan lama dan dapat pula berubah dalam arti dapat dialihkan dari satu bidang ke bidang lain. Di sini dimungkinkan terjadi transformasi dalam praktik sosial-budaya merujuk kepada kebutuhan dan tantangan sejarah.

Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial. Di satu pihak, habitus adalah “struktur yang membentuk” (*structuring structures*), artinya habitus adalah sebuah struktur kesadaran yang membentuk kehidupan sosial. Di lain pihak, habitus adalah “struktur yang dibentuk” (*structured structures*), yakni struktur kesadaran yang dikondisikan oleh dunia sosial.

Meski adat dan cara kerja habitus tidak disadari namun ia mewujudkan dirinya dalam aktivitas manusia yang sangat praktis seperti cara makan, berjalan, berbicara dan bahkan dalam cara bersendawa. Kebiasaan atau habitus ini berperan sebagai struktur, tetapi orang abai terhadapnya atau terhadap struktur eksternal yang mempengaruhi secara mekanis.

Dalam pengertian lain, habitus adalah “sense of one’s place,” yaitu persepsi seseorang tentang tempat atau posisinya

di hadapan orang lain dalam struktur sosial di mana dia hidup, dan persepsi itu mempengaruhi tindakan dan interaksinya (Hillier and Rooksby 2005). Habitus memiliki keterkaitan dengan konsep doxa sebagai padanan dari ideologi. Doxa dapat diartikan sebagai tatanan sosial yang melingkupi individu yang terikat pada tradisi yang memiliki kekuasaan yang tampak natural. Dalam praktiknya, doxa tampil lewat pengetahuan-pengetahuan yang *given* dalam masyarakat (Takwim 2009, 115).

Teori yang dikemukakan oleh Bourdieu ini bisa menjadi acuan praktis dalam melihat realitas sosial-budaya. Fenomena sosial-budaya yang tampak kompleks jika diteropong menggunakan formulasi Bourdieu ini dapat jelas memiliki unsur genealogi yang terikat dengan lingkungan pendukungnya, subjek/aktor dan relasi-relasi antarsubjek dan lingkungannya. Karena itu tidak ada praktik sosial budaya yang lahir dalam ruang “hampa”, tidak punya konteks dan semangat zamannya.

F. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan pemaknaan dari tindakan dan pengalaman tertentu dari masyarakat yang

memiliki basis pada struktur subjektif, maka penelitian ini menggunakan paradigma post-positivis yang melihat bahwa realitas dapat terbentuk oleh pengalaman subyektif. Kaki dari paradigma tersebut, dalam penelitian ini diturunkan menjadi dua cara kerja yaitu metode fenomenologi (Creswell 2009) dan metode penelitian budaya. Hal ini karena fenomenologi sebagai metode adalah upaya untuk mendeskripsikan fondasi dasar dari suatu praktik tradisi cara melihat apa yang ada di balik pelaksanaan tradisi itu dan bagaimana tradisi itu dijalankan. Dengan paradigma ini, praktik tradisi Khataman al-Qurán dalam masyarakat Bima, dipandang sebagai suatu tindakan sosial yang memiliki dimensi dalam, berupa motif dan pemaknaan yang bersifat subjektif, namun memiliki dimensi komunal atau memproduksi kehidupan sosial.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif. Dengan demikian penelitian ini memanfaatkan cara kerja fenomenologi, etnografi, juga historiografi untuk beberapa aspek (terutama untuk mengeksplorasi latar dan setting sosial)

3. Lokasi dan Situs Penelitian

Penelitian dilakukan di Bima (Kota Bima dan Kabupaten Bima), Nusa Tenggara Barat. Lokasi penelitian ini

dipilih karena masyarakat Bima merupakan representasi masyarakat Muslim di Indonesia dengan legasi dan khazanah Islam yang sangat kaya dan dengan sejarah yang cukup panjang. Sebagai bekas wilayah kekuasaan Kesultanan Bima, Bima memiliki identitas sebagai masyarakat yang mempraktikkan Islam dengan khas (Hitchcock, 1996), bahkan cenderung fanatik (Peacock 1979). Namun di balik itu, masyarakat Bima menunjukkan karakter yang menarik, karena di lain sisi mengenal praktik sinkretik (Prager 2010; Wahid 2016).

4. Data dan Sumber Data

Data primer adalah data kualitatif berupa narasi-narasi dan gambaran lapangan mengenai tradisi ber-al-Qur'an dan Khataman al-Qur'an. Sumber datanya adalah tokoh-tokoh Bima yang mengetahui tentang praktik Khataman al-Qur'an di Bima.

5. Metode Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah praktik tradisi Khataman al-Qur'an yang berlangsung dalam masyarakat, dan sebagai setting sosial yang lebih spesifik adalah masyarakat atau kampung-kampung yang masih merawat tradisi itu. Sebagai pembanding juga diobservasi masyarakat yang dahulu marak dengan tradisi keagamaan dan dewasa ini luntur.

6. Metode Pengumpulan Data

Data-data itu diperoleh melalui metode pengumpulan data yang lazim dikenal dalam penelitian sosial, yakni observasi, wawancara, dan petik dokumen. Metode pengumpulan data dari penelitian budaya dilakukan melalui telaah etnografik dan semiotik terhadap teks-teks simbolik.

7. Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui mekanisme hermeneutika sosial, dengan cara menafsirkan fenomena tradisi, keberlangsungan, perkembangan, dan transformasinya, melalui eksplorasi teks-konteks. Analisis juga dilakukan melalui mekanisme tafsir kebudayaan menggunakan perangkat kerja semiotika.

8. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan laporan penelitian dengan struktur atau alur sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi narasi yang menggambarkan realitas tradisi Khataman al-Qur'an di Bima yang bisa dilihat secara sekilas dalam konteks proses islamisasi masyarakat Muslim di Bima. Narasi ini menunjukkan adanya praktik Islam lokal yang membangun identitas keislaman

beserta problematika yang menyertainya. Selain itu bab ini secara terperinci memuat aspek-aspek meliputi rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu dan aspek teoretik, dan metode penelitian serta jadwal penelitian.

Bab II temuan dan analisis. Pada bab ini berisi setting penelitian berupa eksistensi tradisi-tradisi keagamaan Islam di masyarakat Muslim Bima. Secara khusus bab ini difokuskan pada tradisi Khataman al-Qur'an: Bagaimana bentuk, fungsi, dan makna tradisi Khataman al-Qur'an itu pada masyarakat Muslim Bima.

Bab III Pembahasan yang berisi elaborasi mengenai konfigurasi tradisi Khataman al-Qur'an pada masyarakat Bima dalam dinamika kontemporer dan peranan tradisi itu dalam membentuk identitas keagamaan atau sebagai perangkat untuk merespons modernitas.

Bab IV Penutup. Bab ini berisi pemaparan dan penjelasan kesimpulan dari hasil penelitian setelah dilakukan pemaparan dan analisis data dengan eksplorasi teoretik. Di samping itu juga berisi tentang implikasi teoretik dari hasil temuan, dan rekomendasi praktis dan epistemologis.

Di bagian akhir termuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata peneliti.

BAB II
TEMUAN DAN ANALISIS:
EKSISTENSI TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN

A. Khataman al-Qur'an sebagai Ritual Daur Hidup

Tradisi Khataman al-Qur'an sangat penting bagi kehidupan orang Bima. Hal ini disebabkan karena fanatisme agama begitu tinggi dan mendarah daging dalam masyarakat Bima. Bagi orang Bima, al-Qur'an dipahami sebagai wahyu ilahi. Jika hendak mendengarkan kalam ilahi, maka cukup dengan mendengarkan al-Qur'an. Al-Qur'an ini tidak hanya dibaca dan dikhatamkan, tapi spiritnya diejawantahkan dalam bentuk petuah-petuah masyarakat, lewat pantun dan syair, sehingga banyak karya sastrawan Bima dengan bait-bait syairnya. "*Audiru'u dou ma da loa ngaji karo'a, doho ta awa ngena jangko di iwa*". Begitu juga spirit al-Qur'an dilombakan dengan lagu *dali* yang dibawakan ketika diadakan lomba kasida rebana pada waktu MTQ tingkat kelurahan, kecamatan sampai tingkat kota/kabupaten.

Tradisi Khataman al-Qur'an merupakan salah satu proses daur hidup orang Bima, di samping khitanan dan pernikahan. Biasanya Khataman al-Qur'an ini dilakukan ketika anak itu

masih anak-anak atau remaja sebelum mereka menikah. Dalam keyakinan orang Bima bahwa mengkhatamkan al-Quran untuk anak merupakan bentuk kewajiban dan tanggungjawab orang tua untuk ditunaikan. Karena setelah melepas lajang atau menikah bukanlah tanggungan orang tua tapi tanggungan dirinya sendiri. Oleh sebab itu sebelum menikah harus dilakukan terlebih dahulu Khataman al-Qur'an untuk menggugurkan kewajiban orangtua terhadap pendidikan al-Qur'an anak.

Tradisi khitan dan khataman al-Qur'an ini, sebagaimana dicatat dalam buku *Iman dan diplomasi Serpihan Sejarah Kerajaan Bima*, dan BO Bumi Luma Rasanae, sudah ada sejak sultan pertama dan kedua dan dilanjutkan oleh sultan-sultan Bima berikutnya. Pembumian al-Qur'an di tanah Bima sudah digencarkan sejak sultan I Abdul Kahir (1640-1700 M) yang ditandai dengan ditulisnya al-Qur'an yang diberi nama **Nontogama**, (bermakna jembatan penuntun agama) yang berukuran 39 x 25,5 cm 715 halaman dengan ketebalan 6 cm. Proses pembumian al-Qur'an ini dilanjutkan oleh sultan II Abil Khair Sirajuddin dengan cara menghadirkan masyarakat di pelataran istana Asi Mbojo untuk mendengarkan lantunan ayat-ayat suci al-Quran dari para ulama dan muballig setiap malam Jum'at.

Pada masa sultan Bima VI Alauddin Muhammad Syah (1731-1748 M), Syaikh Subuh, imam masjid kesultanan sekaligus guru dari sultan, memprakarsai penulisan al-Qur'an yang diberi nama **La lino** (bermakna tumpah ruah, memenuhi dan menaungi). Berikutnya dilanjutkan oleh puteranya yang bernama Syaikh Abdul Ghani al-Bimawi, seorang guru yang pernah menjadi imam Masjidil Haram dan menjadi guru ulama Nusantara seperti Syaikh Nawawi al-Bantani. Pada zaman modern, penulisan al-Qur'an juga dilakukan oleh H. Rasyid, Sape, cetakan tahun 1950an, juga oleh H. Muhammad Samili.

Pada masa sultan Bima IX Abdul Hamid Muhammad Syah (1773-1817 M), tradisi khitanan dan khataman ini menjadi tradisi istana yang melekat dan tersebar di seluruh pelosok Bima. Tradisi ini dilaksanakan secara turun-temurun hingga sultan XIV Muhammad Salahuddin (1915-1951 M), bertahan sampai saat ini.

Pada masa Sultan Muhammad Salahuddin, banyak pemuda-pemuda Bima yang diberangkatkan ke luar daerah untuk menuntut ilmu. Biasanya, sebelum mereka diberangkatkan, mereka terlebih dahulu mempersiapkan diri belajar al-Qur'an dan mengaji kitab pada seorang guru, karena mereka akan dites terlebih dahulu mengenai kemahirannya

dalam menguasai bacaan al-Qur'an dan membaca kitab. Bagi yang sudah mahir, mereka akan mendapatkan beasiswa belajar.

Kota tujuan belajar, ada yang di dalam negeri seperti di pondok Tebuireng Jombang dan ada yang di luar negeri seperti di Makkah al-Mukarramah, Mesir, Bagdad, Istanbul Turki dan lainnya. Bahkan di Makkah al-Mukarramah sudah disiapkan oleh sultan tempat tinggal di sekitar Masjidil Haram.

Ketika para santri itu pulang, mereka diuji lagi pembacaan al-Qur'an dan ngaji kitabnya. Jika belum fasih, kemungkinan besar mereka disuruh kembali lagi untuk memperdalam ilmunya.

Pada masa pemerintahan Bupati H. Jainul Arifin (2000-2005) tradisi pengiriman pelajar ke berbagai pondok pesantren dihidupkan kembali dengan cara menyeleksi siswa Madrasah Tsanawiyah di setiap pondok pesantren yang ada di Bima. Mereka dikirim ke berbagai pondok pesantren di Lombok dan Jawa untuk memperdalam ilmu agama (al-Qur'an dan kitab kuning) sampai mereka menamatkan Madrasah Aliyahnya. Saat ini sebagian dari mereka telah mengabdikan diri di berbagai instansi di kota dan kabupaten Bima.

Untuk meneruskan tradisi pembumihannya al-Qur'an di tanah Bima, pemerintah berikutnya menggalakkan berbagai macam program prioritas, di antaranya pada masa H. Qurais ketika

menjadi walikota Bima, tahun 2012, menggalakkan moto “Bima Berzakat, Magrib Mengaji”. Ia berharap agar setiap rumah, musholla, masjid dan masing-masing TPQ ada kegiatan mengaji antara Magrib dan Isya. Tradisi ini sudah ia rasakan ketika remaja dulu dan menghasilkan putra-putra Bima yang pintar membaca al-Qur’an. (Bimakini.com, 25 Mei 2012).

Waktu magrib digunakan untuk mengaji karena pada waktu itulah diharapkan satu keluarga berkumpul jadi satu sehingga menjadi keluarga yang kokoh. Di samping itu, ketika waktu magrib menjelang, terdapat pengetahuan umum masyarakat Bima bahwa saai-saat itu jin-jin berkeliaran. Oleh sebab itu, orang Bima terbiasa dengan menutup semua yang berlobang, lobang pintu lobang jendela untuk menghalau agar jin-jin tersebut tidak memasuki rumah. Dan untuk membentengi diri dari pengaruh jin tersebut, dibacalah ayat-ayat al-Quran sebagai obat pelindung.

Perhatian lain yang ditunjukkan oleh pemerintah adalah menggalakkan MTQ tiap kelurahan/desa, kecamatan, dan kota/kabupaten dengan dorongan hadiah yang menggiurkan bagi pemenang. Selain itu, pemerintah seringkali memfasilitasi kehadiran para qari’ internasional ke Bima untuk memperdengarkan suara emasnya dan untuk memberi inspirasi. Ini semua dilakukan untuk menggairahkan warga Bima untuk

selalu cinta al-Qur'an. Pada MTQ Provinsi NTB 2022 yang dihelat di Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Bima bahkan menyabet predikat Juara Umum.

B. Pembentukan dan Pergeseran Tradisi Khataman al-Qur'an

Pada masa lalu, orangtua merasa terhina dan malu jika anak-anaknya tidak bisa membaca al-Qur'an, begitu juga anak-anak merasa minder ketika tidak bisa mengaji. Oleh karena itu, orang tua mengantarkan anak-anaknya ke guru ngaji untuk diajarkan cara membaca al-Qur'an.

Ketika membawa anaknya ke guru ngaji, biasanya orang tua mengikrarkan anaknya untuk diserahkan bimbingan mengajinya kepada seorang guru disertai mahar/bawaan berupa *oha mina* (nasi leman), pisang, *ilo peta* (lampu minyak), dan bantal sebagai alas al-Qur'an. Kegiatan mengaji ini biasanya dilakukan antara Magrib dan Isya sehingga tenggat waktu itu akan terdengar riuhnya suara mengaji mereka.

Sebelum berangkat mengaji, pada sore hari, biasanya anak-anak secara bergiliran menimba air sumur untuk mengisi tempat wudhu di rumah guru ngajinya. Hal ini dilakukan karena pada waktu itu belum ada pompa air, air kran, lebih-lebih air PDAM dan air gallon seperti sekarang.

Perangkat belajar masih manual, mengandalkan guru ngaji sebagai sumber tunggal. Ketika tahun 70-an, Metode Iqra', al-Barqy, Qiroaty, Tartil, dan lainnya belum ada, sehingga metode yang dipakai guru ngaji adalah menghafal. Anak-anak disuruh menghafal beberapa ayat, setelah itu, mengenalkan huruf hijaiyah satu persatu, kemudian dibimbing cara membaca dan pengucapannya (*makhrojul huruf*) dengan baik dan benar.

Ketika anak-anak ini sudah pandai membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, dibuatkan kegiatan parade pembacaan al-Qur'an (Haflah), diacarakan secara meriah. Mereka akan dipersilahkan duduk di atas rumah untuk membacakan ayat-ayat al-Qur'an, sementara anak-anak yang tidak bisa membaca al-Qur'an disiapkan kursi di bawah untuk mendengarkan bacaan al-Qur'an mereka.

Merupakan suatu kebanggaan bagi orang tua melihat anak-anak mereka sudah mampu membaca al-Qur'an. Juga untuk mengkhabarkan kepada khayalak bahwa anaknya sudah bisa membaca al-Quran. Untuk menunjukkan rasa bangga dan rasa syukur atas keberhasilan anak-anak mereka tersebut, diadakanlah Khataman al-Qur'an. Seiring berjalannya waktu, kegiatan ini dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi tradisi/budaya hingga kini.

Orang yang mengikuti perayaan Khataman al-Qur'an, tidak berarti harus mengkhatamkan ngaji al-Qur'an secara utuh 30 juz. Mereka yang sudah dianggap mampu, diperbolehkan mengikuti Khataman al-Qur'an apabila sudah fasih membaca al-Qur'an dengan qaidah qira'at atau tajwid yang benar.

Menurut Sudirman (FGD, 1 Februari 2022) bahwa tradisi khataman itu dilaksanakan pada saat proses belajar mengajinya sudah selesai, mengaji untuk orang yang meninggal dunia (*ngaji made*) selama 7 hari, dan khataman secara personal pada bulan Ramadhan.

Tradisi khataman al-Qur'an ini tidak serta merta diterima oleh seluruh kalangan masyarakat Bima. Ada saja sebagian masyarakat yang menentangnya. Di antaranya, penolakan dari kelompok penentang ahli bid'ah, yakni mereka yang menyerang tradisi lokal karena dianggap sebagai praktik pemborosan ekonomi/biaya. Perbedaan tradisi keagamaan di kalangan masyarakat juga menjadi sebab lain dari penolakan ini. Salah seorang informan mencontohkan hal itu terjadi di kalangan keluarga besarnya sendiri. Ayahnya berasal dari kalangan Persis, sementara ibunya dari kalangan NU. Ketika ada salah seorang keluarga meninggal dunia, sesuai tradisi, diadakan *ngaji made*. Pelaksanaan *ngaji made* ini menjadi diskusi panjang di kalangan keluarganya antara boleh

dilaksanakan dan tidak boleh dilaksanakan karena dianggap suatu praktek yang berbau bid'ah.

Silang pendapat seperti ini sudah berlangsung lama, namun bagi yang tetap kukuh dengan tradisi, *ngaji Karo'a* tetap dilaksanakan hingga saat ini. Argumen kelompok ini, *ngaji made* merupakan salah satu wadah untuk mengingat kematian dan memperlancar bacaan al-Qur'an anak-anak. Pelaksanaan ngaji Khataman al-Qur'an terhadap orang yang meninggal ini bisa dilaksanakan secara rutin sampai 7 hari, bisa juga dikhatamkan sehari dengan membagi 1 orang 1 juz yang dalam istilah Bima *Ngaji Karimpo*.

Tradisi khataman ini sempat menghilang tercerabut dari akarnya karena beberapa alasan tadi, namun akhir-akhir ini semangat mengkhatamkan al-Qur'an mulai bergairah lagi di kalangan masyarakat Bima, terutama di kalangan institusi sekolah/madrasah yang merutinkan kegiatan Khataman al-Qur'an tiap tahun seperti di Pondok Pesantren as-Shidiqiyah, Kota Bima dan beberapa lembaga pendidikan lainnya.

Tradisi Khatam al-Qur'an pada masa lampau dengan masa kini mengalami pergeseran. Jika zaman dulu yang menyelenggarakan hanya masyarakat, maka saat ini pemerintah ikut berperan dalam penyelenggaraan Khataman al-Qur'an. Sebagai contoh pemerintah Kabupaten Bima pada masa

pemerintahan H. Zainul Arifin memiliki program Membumikan al-Qur'an. Salah satu implementasinya memberikan insentif terhadap guru-guru ngaji yang mengajar di TPQ-TPQ yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Bima. Buah dari didikan guru ngaji TPQ tersebut menghasilkan anak-anak yang fasih dalam mengaji al-Qur'an. Untuk membuktikan kefasihan dan terselesainya pendidikan al-Qur'an tersebut, pemerintah melaksanakan haflah Khataman al-Qur'an, bahkan dalam setahun diadakan 2 kali.

Kehadiran pemerintah dalam tradisi ini menambah kesemarakannya dan mendorong gairah keterlibatan masyarakat dalam pembumian al-Qur'an. Namun, kegiatan-kegiatan haflah Khataman al-Qur'an yang diinisiasi oleh pemerintah, di sisi lain, cenderung membuat masyarakat menjadi pasif, menunggu kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Ini tentu saja melemahkan daya inisiatif dan swadaya masyarakat yang sudah terbangun sejak lama.

Tidak hanya itu, pergeseran lain terjadi. Jika dulu, kegiatan haflah al-Qur'an yang di dalamnya terdapat Khataman al-Qur'an, melibatkan secara aktif orang di kampung tempat kegiatan itu berlangsung sebagai peserta, maka sekarang kebanyakan kegiatan haflah al-Qur'an sebagai penonton. Hal itu karena peserta yang mengaji di panggung adalah peserta

undangan dari tempat yang sengaja dihadirkan untuk memeriahkan acara.

Pada giliran selanjutnya, pemerintah cenderung menilai kesuksesan pbumian al-Qur'an atas indikator banyaknya orang yang ikut khataman bukan banyaknya orang yang pandai membaca dan mengamalkan isi al-Qur'an yang tersebar di kampung-kampung. Atas kecenderungan artifial seperti ini, tumbuh TPQ-TPQ di masyarakat, sebagian besar bersifat instan, dan bahkan banyak di antaranya fiktif, dibuat untuk menyerap anggaran dari pemerintah.

Pada masa lampau, kehadiran pemerintah disasar kepada pemberdayaan para guru ngaji. Sultan menjamin Lebe/Tuan imam dan marbot di seluruh wilayah kesultanan dengan menyiapkan tanah jaminan (*dana ngaha*), di mana *dana ngaha* Tuan Imam lebih banyak daripada Lebe. Sementara saat ini guru ngaji hanya mendapatkan insentif 300 ribu rupiah perbulan yang dianggarkan dari dana desa.

Anak-anak yang mengaji pada jaman dulu mengalami proses belajar melalui praktik *Ngge'e Nuru* atau *Ngge'e Ada*, semacam nyantri di rumah sang guru, menjadi pelayan sang guru. Menurut budayawan Bima, Alan Malingi, *Ngge'e Nuru/Ngge'e Ada* ini terdapat dua bentuk, yaitu *ngge'e nuru* di rumah calon mertua dan *ngge'e nuru* di rumah guru. *Ngge'e*

nuru di rumah calon mertua bertujuan untuk mengenal calon menantu lebih dekat. Begitupun sebaliknya, agar calon menantu lebih mengenal keluarga calon pendamping. Oleh karenanya, ia wajib memperlihatkan sikap, tingkah laku dan tutur kata yang sopan di hadapan calon mertua. Tidak boleh memperlihatkan sebaliknya karena dapat merusak atau memutuskan pertunangan yang sudah dilakukan. Selama *ngge'e nuru*, calon menantu harus membantu calon mertua dalam mengurus dan mengerjakan sawah, kebun, dan hewan ternak.

Ngge'e nuru di rumah guru ngaji bertujuan untuk memperdalam ilmu agama terutama al-Quran dan kitab kuning (ini semacam pesantren tradisionalnya orang Bima). Guru-guru dahulu selalu membuka pintu rumahnya untuk ditinggali murid-muridnya yang belajar mengaji. Banyak anak-anak muda datang belajar di rumahnya. Sehingga muncul ungkapan orang tua Bima "*ka ulu nempa guru ampo nempa Ruma*", maksudnya mengabdikan dulu di rumah guru untuk mendapatkan pengetahuan agama yang memadai setelah itu baru mengetahui tata cara menyembah Allah Swt. yang benar.

Orangtua sangat memperhatikan pendidikan al-Qur'an anak. Mereka berlomba-lomba mengantarkan anak-anak mereka untuk mengaji ke guru ngaji. Sementara saat ini,

menurutnya, orang tua tidak lagi memperhatikan anak-anaknya ke guru ngaji, karena orientasi kehidupan lebih banyak ke bidang ekonomi, sehingga pendidikan anak untuk mengaji tidak lagi menjadi prioritas.

Sekarang, pendidikan anak, termasuk pengajaran al-Qur'an diserahkan kepada institusi di luar keluarga, terutama institusi pendidikan formal (sekolah, pondok pesantren, madrasah) dan informal (TPQ, PAUD, TK, dan Majelis Taklim). Pada gilirannya, pelaksanaan Khataman al-Qur'an pun mengalami pergeseran dari segi pelaksana. Kalau dulu oleh individu atau keluarga, maka sekarang Khataman al-Qur'an dilaksanakan oleh lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, Sekolah (MI/SD, Mts/SMP sampai MA/SMU), juga oleh institusi pemerintah dari tingkat desa/kelurahan sampai kabupaten/kota.

C. Bentuk Tradisi Khataman al-Qur'an dan Variasinya

Khataman al-Qur'an di Bima, dalam Bahasa Bima sering disebut *Tama Ngaji* atau *Khata Karo'a*, secara umum dilakukan dalam rangka merayakan telah selesainya seseorang menunaikan kewajibannya mengaji al-Qur'an (*ngaji Karo'a*). Yang di-khatam biasanya anak-anak atau remaja yang berumur 10 sampai 18 tahun. Dalam catatan Adlin Sila (2021),

pelaksanaan *Khata Karo'a* berlangsung bersamaan dengan dengan hajatan lain seperti Sunatan atau Do'a Selamatan anggota keluarga yang telah meninggal dunia.

Khataman al-Qur'an dilakukan secara individual atau berkelompok dan diorganisasikan secara swadaya oleh anggota masyarakat yang berhajat. Pada siang hari dilakukan acara hiburan yang melibatkan pertunjukan kesenian seperti hadrah atau Topa Arubana (memukul rebana mengirinya beberapa orang pria yang menari mundur). Pada malam hari anak-anak yang dikhatamkan diuji terlebih dahulu oleh guru ngaji atau orang yang dianggap memiliki otoritas dalam hal al-Qur'an. Para hadirin juga ikut mengoreksi jika ada yang salah dari bacaan itu, mereka juga memberi penguatan bagi anak-anak yang akan dikhatam.

Kesalahan dalam mengaji yang dibuat oleh sang anak akan membuat orangtua menjadi malu. Kalau sudah begitu, anak-anak diminta mengulang belajar ngaji, Kembali ke guru sampai lancar dan fasih bacaannya. Sebaliknya, jika sang anak menunjukkan kemahirannya, maka orangtua menjadi sangat berbangga. Kelulusan dalam ujian itu adalah sebuah tahapan terpenting dalam hidup seorang anak, menandai ia bisa menjadi otoritas keagamaan, bisa menjadi imam pada sholat jama'ah di masjid.

Prosesnya perayaan khataman diawali dengan persiapan, *Tampu'u rawi* (pendahuluan), diadakan *mbolo weki* (musawarah) keluarga dan *mbolo kampo* (musyawarah kampung), kemudian *fu'u rawi* (kegiatan inti), Sunat/khataman, dan terakhir *elo rawi* (penutupan) diadakan Do'a Rasul. Hidangan yang disajikan cukup sederhana, air putih, kopi, teh dan jajan tradisional Bima seperti *oha mina*, *pangaha bunga*, rengginang. Untuk makan besarnya, biasanya disembelih sapi atau kambing.

Ketika khataman dilangsungkan, guru ngaji mendampingi untuk meluruskan kesalahan bacaan (saat ini tidak harus gurunya) dan membacakan sholawat ketika surah yang dibacakan mau berakhir. Surah yang dibaca ketika khataman dimulai dengan Qs. Attakatsur sampai awal Qs' al-Baqarah.

Berikut dikemukakan beberapa praktik Khataman al-Qur'an di beberapa tempat di Bima untuk menunjukkan berbagai varian praktiknya dalam masyarakat Muslim Bima:

1. Tradisi 1: Khataman al-Qur'an di NdanaE, Kota Bima

NdanaE termasuk salah satu lingkungan dari kelurahan Ntobo Kota Bima yang terletak di areal pegunungan sekitar 15-kilometer ke arah timur. Masyarakat NdanaE termasuk warga yang sangat menjaga tradisi

leluhur, baik tradisi yang berkaitan dengan pertanian dan perkebunan seperti tradisi penanaman padi yang diiringi dengan musik gambus dan biola (*sagele*) maupun tradisi keislaman yang sudah mendarah daging seperti khataman al-Qur'an dan khitanan yang diiringi dengan alat musik tradisional, gendang dan silu/sarone dengan berbagai seni pertunjukan seperti *buja kadanda* dan *mpa'a gantao*.

Tradisi khataman al-Qur'an sudah ditanamkan sejak dulu. Anak-anak NdanonaE diwajibkan melakukan Khataman al-Qur'an yang didampingi oleh guru ngajinya. Acara khataman, biasanya diselenggarakan secara meriah dihadiri oleh sanak saudara, handai tolan dan para tetangga. Oleh karenanya, walaupun secara praktek seseorang sudah khatam al-Qur'an tapi belum mampu menyelenggarakan secara meriah, maka khatamannya ditunda dulu sampai ada modal untuk menyelenggarakan acara.

Jika tidak demikian, bisa jadi disatukan dengan perhelatan lain, seperti acara sunatan atau acara pernikahan yang dirangkaikan dengan khataman al-Qur'an. Hal yang menarik di NdanonaE, calon pengantin yang belum bisa mengkhatamkan al-Qur'an, belum diperbolehkan melakukan akad nikah. Menunggu sampai dia dan calon isterinya bisa

mengkhatamkan al-Qur'an, kecuali terjadi hal laur biasa (kecelakaan).

Hal ini diketahui ketika dilakukan *mbolo ro dampa* (*mbolo kampo*) musyawarah warga untuk pelaksanaan pernikahan seseorang. Calon pengantin dites untuk mengaji al-Qur'an. Jika kedua calon pengantin bisa membaca al-Qur'an dengan lancar, maka acara khataman al-Qur'an dapat dilaksanakan yang dilanjutkan dengan acara pernikahan, tapi jika kedua calon tidak bisa membaca al-Qur'an, maka pernikahan ditunda sampai keduanya lancar membaca al-Qur'an.

Hal ini didasari oleh keyakinan warga yang telah ditanamkan secara turun temurun bahwa pahala khataman al-Qur'an setelah menikah hanya didapatkan oleh suami dan isteri yang bersangkutan, sementara pahala mengkhatam al-Qur'an sebelum menikah, diperoleh juga oleh kedua orang tuanya yang telah mendidik dan membimbingnya sejak kecil. Keyakinan seperti inilah yang terus ditanamkan oleh para orang tua NdanonaE kepada anak-anaknya sehingga anak-anak sebelum menikah sudah bisa membaca al-Qur'an. Barangkali hal yang demikian merupakan metode ulama dalam pbumian baca tulis al-Qur'an di NdanonaE dan sekitar.

Begitulah yang penulis saksikan ketika berkunjung ke acara perhelatan khataman al-Qur'an sepasang calon pengantin beberapa waktu lalu di NdanonaE. Sebelumnya, mereka tidak mampu menyelenggarakan khataman al-Qur'an secara mandiri karena faktor biaya, maka ketika hendak menikah, mereka menyelesaikan kewajiban mengkhatamkan al-Qur'an tersebut dengan didampingi oleh guru ngajinya masing-masing.

Keyakinan seperti ini telah ditanamkan oleh ulama kharismatik Bima H. Ibrahim atau biasa disapa *guru Mbenco* sejak jaman kesultanan dulu, di mana beliau sangat gigih memberantas keyakinan terhadap *Parafu* dan *Pamboro* yang berbau syirik, dengan mengenalkan ajaran tauhid yang tertera dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. Oleh karena itu, al-Qur'an sebagai pedoman hidup harus dikuasai bacaan dan maknanya oleh warga sehingga dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini, pencerahan keagamaan di NdanonaE dilanjutkan oleh H. AFandi atau biasa disapa Ince Fendo, putra H. Ibrahim. Dalam ceramahnya malam itu, Ince Fendo menegaskan bahwa umat Islam Bima khususnya warga NdanonaE harus bisa membaca al-Qur'an karena membacanya saja mendapatkan pahala yang berlipat ganda.

Setelah membacanya lancar, maka harus dipahami isinya sedikit demi sedikit, kemudian diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Itulah yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Lebih lanjut Ince Fendo menjelaskan bahwa di samping berfungsi sebagai *hudallinnas*, petunjuk bagi kehidupan kita sehari-hari di dunia, al-Qur'an juga akan memberi syafaat kepada para pembacanya di akhirat kelak. Dikatakan, bahwa seseorang yang masuk neraka beribu-ribu tahun lamanya karena dosa-dosa yang dilakukan, pada saatnya nanti, al-Qur'an akan memohon kepada Allah Swt. untuk membebaskan dia dari siksa api neraka disebabkan karena dia pecinta al-Qur'an, selalu membacanya siang dan malam.

2. Tradisi 2: Khataman Al-Qur'an di Roi & Roka, Kabupaten Bima

Tradisi Khataman al-Qur'an di Roi & Roka (dua desa bertetangga-serumpun) juga menunjukkan proses yang hampir sama, dengan beberapa variasi. Setelah anak-anak mengikuti proses mengaji al-Qur'an 2 sampai 3 tahun dan dianggap fasih dan lancar bacaannya, sesuai dengan ilmu Tajwid, maka guru *ngaji* segera memberitahukan orang tua dari anak-anak tersebut untuk diadakan khataman al-Qur'an. Tentu tidak semua anak yang ikut khataman, fasih dan

lancar bacaan itulah syarat utama seorang murid bisa menghatamkan bacaan al-Qur'annya.

Khataman ini dilangsungkan setelah selesai salat Magrib di rumah guru *ngaji* dengan mengundang orang tua anak-anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, tiap anak diminta untuk membawa 1 piring *oha mina* (nasi ketan) dan 1 sisir pisang untuk diberikan ke guru *ngaji* sebagaimana ketika pertama kali bergabung mengaji. 1 piring *oha mina* dan 1 sisir pisang ini dipersiapkan sebagai bahan jamuan disaat selesai khataman dan doa nantinya.

Selain itu, anak-anak juga diminta untuk membawa kain putih 1 meter untuk dijadikan alas tempat duduk, barangkali sebagai pengganti sajadah, agar murid yang menghatamkan al-Qur'an duduk khataman di tempat yang suci.

Ngaji khataman biasanya dibaca oleh satu orang sebagai pemandu yang diiringi oleh anak-anak lainnya yang ikut khataman. Guru *ngaji* berperan sebagai penuntun jika terdengar salah baca. Surah yang dibaca dalam khataman al-Qur'an dimulai dari Surah al-Takasur sampai surah al-Ikhlâs dan disambung lagi dengan Surah al-Fatihah dan beberapa ayat di awal surah al-Baqarah. Alasannya, agar mendapatkan 2 kali lipat pahala khataman dan khatamannya

tidak hanya dilakukan sekali saja akan tetapi dilakukan secara berulang kali.

Anak-anak yang sudah mengkhatamkan al-Qur'an, ada yang memilih mengaji secara mandiri dan ada yang melanjutkan mengaji pada guru *ngaji*-nya sambil mengajari adik-adiknya yang baru ikut bergabung.

Kegiatan khataman al-Qur'an sendiri, di samping diadakan secara khusus oleh guru *ngaji*, juga digabungkan dengan acara lain seperti nikahan, sunatan, dan peringatan hari meninggalnya keluarga dekat (40 hari, 100 hari) atau diadakan oleh Pemerintah kota/kabupaten Bima dengan tajuk khataman massal yang dihadiri oleh ribuan peserta, atau diadakan oleh institusi sekolah dan pondok tahfidz.

Bagi guru *ngaji*, mengajari anak-anak untuk bisa membaca al-Qur'an merupakan sebuah ibadah yang harus dilakukan. Oleh karena itu, ia tidak mengharapkan imbalan gaji, ia *ikhlas lillahi ta'ala*, hanya mengharap ridha Allah Swt. Namun demikian, kebiasaan anak didik adalah ikut membantu pekerjaan guru *ngaji*. Misalnya, ketika memiliki hajat, panen padi, *hui fare*, *mbonto*, dll. Mereka datang sendiri membantu tanpa dipanggil oleh guru *ngaji*.

Murid-murid juga ikut mengangkut air untuk kebutuhan rumah tangga sang guru *ngaji* dengan

mengisi *padasa* (padasan) tempat wudhu dan mengisi tempat penampungan air di dapur sang guru *ngaji*. Hal itu semua dilakukan karena ketaatan murid terhadap guru *ngaji* zaman dulu. Rata-rata murid sangat takut dan patuh kepada guru *ngaji* baik saat ia menjadi murid *ngaji* maupun setelah selesai mengkhatamkan al-Qur'an.

3. Tradisi 3: Khataman al-Qur'an di Campa, Kabupaten Bima

Tradisi Khatam Qaro'a (Khatam Al-Qur'an) Campa Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima tampak khas. Untuk laki-laki menggunakan *ega*, yakni sorban dan gamis serba putih seperti orang Arab. Pakaian ini tidak mudah didapat, karena hanya tokoh di kampung yang pernah berhaji yang punya. Jadi, suatu kehormatan bagi anak-anak pernah memakainya, meskipun belum naik haji.

Pelaksanaan Khata Qaro'a juga biasanya mengambil momen ketika ada acara pernikahan atau khitanan keluarga. Meskipun acara keluarga, kahataman al-Qur'an di sini melibatkan para tetangga, handai taulan, dan orang-orang di kampung. Karena itu sebelum acara berlangsung, dilaksanakan acara Mbolo Weki (permufakatan keluarga dengan orang kampung) sebagai wahana pelibatan kolektif.



Figure 1: Salah satu sesi Tama Ngaji di Campa tahun 2005

Seorang informan bercerita pengalamannya menjadi peserta Khataman al-Qur'an di Desa Campa, tahun 2005, tatkala dirinya kanak-kanak. Peserta khatam dipilih oleh orangtua atau kakek atau tokoh agama dari anggota keluarga yang dianggap sudah lancar membaca al-Qur'an. Kami saat itu ada enam orang, dari dua keluarga yang dipilih untuk dikhatam. Dia mengambil bagian dari acara itu atas pilihan kakeknya, Abu Hami. Sang kakek adalah orang yang pernah menimba ilmu di Madinah, mungkin satu-satunya di kampung pada zamannya.

Abu Hami dibantu oleh 3 orang tokoh agama menguji kelancaran membaca al-Qur'an terhadap anak-anak itu,

apakah sudah sesuai tajwid atau tidak. Satu orang tetua berada di samping anak-anak, akan membantu mengoreksi jika terdapat kesalahan membaca. Kalau belum fasih, tidak diloloskan oleh penguji, maka harus mengikuti agenda khatam berikutnya.

Artinya, Khatam Qaro'a ini bukan persoalan sudah membaca semua ayat al-Qur'an atau belum. Tetapi semacam ujian atau tes, apakah sudah bisa mengaji tanpa guru atau tidak. Ataupun masih perlu belajar lagi. Ini seperti uji meja untuk mempertahankan skripsi di depan dosen penguji saat kuliah. Bahkan pertanggungjawaban ini lebih sulit. Apalagi di kampung ini dulu, remaja dan anak muda yang tidak bisa mengaji bisa menjadi citra buruk keluarga. Sehingga hampir semua keluarga wajib bisa mengaji atau membaca al Qur'an.

4. Tradisi 4: Khataman al-Qur'an di PP. Assidiqiyah, Kota Bima

Rabu, 02 Februari 2022, merupakan hari bahagia bagi santriawan dan santriawati Pondok Pesantren Asy-Syidiqiyah, Kota Bima. Mereka diwisuda atas hafalan al-Qur'an yang telah mereka tempuh. Ada yang sudah menghafal 1 juz, 3 juz, 5 juz, 10 juz, 25 juz, bahkan ada yang sudah hafal 30 Juz. Jumlah semua yang diwisuda sebanyak 143 santri.

Kegiatan wisuda tahfidz Rabu itu adalah yang kedua kalinya dilaksanakan oleh pondok pesantren Asy-Syidiqiyah setelah sukses melaksanakan kegiatan yang sama setahun yang lalu. Kegiatan seperti ini menurut salah seorang pengasuhnya adalah untuk mewujudkan generasi muda Bima penghafal al-Qur'an. Dengan adanya kegiatan wisuda seperti ini, memberi dorongan kepada semua santri untuk bersemangat dalam meningkatkan jumlah hafalan tiap harinya hingga mencapai 30 juz.

Kegiatan ini dihadiri oleh sejumlah pejabat seperti Walikota Bima, Kepala Kementerian Agama Kota Bima dan Kabupaten Bima, para orang tua santri, dan para undangan dari kalangan umum.

Kegiatan ini penting dilaksanakan sebagai wahana santri untuk unjuk kemampuan baik dalam hal menghafal al-Qur'an ataupun kemampuan yang lain, seperti penggunaan Bahasa Arab dalam berkomunikasi. Hal ini ditunjukkan ketika pembawa acara menggunakan dua bahasa, yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab.

Artinya, di Pondok Pesantren tersebut di samping memperdalam al-Qur'an dari segi *qira'at* dan *tahfidz*, juga diajarkan cara berkomunikasi dengan Bahasa Arab. Ini merupakan perkembangan baru di lingkungan pondok

pesantren di Bima melengkapi kegiatan rutin kajian kitab kuning.

Pesantren Asy-Syidiqiyah ini termasuk pesantren baru. Namun perkembangannya terbilang pesat jika dilihat dari fisik bangunan, jumlah santri yang mondok, dan kegiatan yang dilaksanakan setiap tahunnya. Ini semua, diakui, berkah dari kegigihan dewan pengasuh dalam mempromosikan pondok pesantren hingga ke pelosok desa.

Menurut pengasuhnya, dalam seminggu, ada saja undangan dari masyarakat Kota Bima dan Kabupaten Bima kepada pihak pondok untuk mengisi berbagai acara, seperti Hafiah al-Qur'an dalam rangka sunatan, nikahan, persiapan berangkat haji, 3 hari, 7 hari, 40 hari, dan 100 hari meninggalnya seseorang, undangan hafiah al-Qur'an dalam rangka hari besar Islam, dan kegiatan-kegiatan keislaman lainnya.

Kegiatan seperti ini melibatkan pengasuh dan santri pondok. Pengasuh membacakan beberapa ayat al-Qur'an, dilanjutkan oleh beberapa santrinya, kemudian pengasuh menjelaskan maksud ayat yang dibacakan tadi. Dengan cara seperti ini, secara tidak langsung pengasuh mempromosikan santri pondoknya di hadapan *audiens* sehingga lambat laun lembaga pesantren dikenal luas oleh masyarakat Bima.

Kegiatan Rabu ini diantar oleh dua orang pembawa acara, pertama menggunakan Bahasa Indonesia dan yang kedua memakai Bahasa Arab. Adapun susunan acaranya secara berurutan adalah pembukaan, lantunan ayat suci al-Qur'an, menyanyikan lagu (Indonesia Raya, Ya Lal Wathan, dan Mars pesantren), sambutan-sambutan oleh pengasuh pondok dan Walikota Bima, ceramah Isra' Mi'raj, khataman al-Qur'an, pengukuhan wisuda tahfidz al-Qur'an, istirahat dan penutup/do'a.

Dari susunan acara tersebut, ada tiga hal penting yang hendak ditunjukkan, *pertama*, identitas pesantren. Dinyanyikannya lagu Ya Lal Wathan dalam acara tersebut menunjukkan bahwa pondok ini berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama yang berpaham Aswaja berkarakter *tawassuth* (tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan), *Tawazun* (seimbang dalam segala hal) termasuk dalam hal *dalil naqli* dan *dalil aqli*, *I'tidal* (tegak lurus) membela kebenaran, dan *tasamuh* (toleran) menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama.

Kedua, khataman al-Qur'an dalam istilah Bima dikenal "Khata Karo'a". Biasanya dalam tradisi masyarakat Bima, khataman al-Qur'an dilakukan secara individu oleh

keluarga yang berhajat yang anaknya berumur 9 hingga 10 tahun yang sudah khatam al-Qur'an atau sudah pandai mengaji, bersamaan dengan sunatan "Suna ra Ndosu".

Biasanya kegiatan khataman dilakukan pada siang hari setelah sholat dhuhur. Sebagian ada yang dilakukan dengan arak-arak keliling kampung terlebih dahulu yang diiringi dengan pukulan rebana dan hadrah. Laki-laki biasanya menggunakan baju gamis dengan sorban dan perempuan memakai hijab yang nampak cantik.

Namun dalam perkembangannya, khataman al-Qur'an dilakukan secara massal difasilitasi oleh pemerintah kota/kab. Bima dan institusi-institusi pendidikan seperti sekolah dan pondok pesantren. Khataman al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Asy-Syidiqiyah ini bahkan disiarkan secara live dengan menggunakan teknologi informasi modern seperti tablets dan smartphones.

Kegiatan khataman ini tujuannya di samping unjuk berita tentang kemampuan membaca al-Qur'an si anak di hadapan khayalak, juga untuk meneguhkan bahwa yang bersangkutan harus menjaga citra diri agar berkelakuan sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

Ketiga, kegiatan Wisuda Akbar II Tahfidz al-Qur'an ini bertepatan dengan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Besar

Muhammad SAW yang diisi oleh penceramah asal desa Nata Palibelo yang berdomisili di Surabaya, Drs. H. Ridwan Abubakar, M.Si. Beliau adalah dosen Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya sekaligus kakak dari ibu Hj. Marjan Abubakar, pengasuh pondok Asy-Syidiqiyah.

ASPEK	TRADISI 1	TRADISI 2	TRADISI 3	TRADISI 4	TRADISI LAIN
Syarat khataman	Sudah fasih membaca al-Qur'an sesuai ilmu Tajwid diketahui melalui tes oleh guru ngaji	Sudah fasih membaca al-Qur'an sesuai ilmu Tajwid diketahui melalui tes oleh guru ngaji	Sudah fasih membaca sesuai ilmu Tajwid diketahui melalui tes oleh guru ngaji	Sudah fasih membaca dan mengkhatamkan bacaan al-Qur'an	Sudah fasih membaca dan mengkhatam al-Qur'an
Penyelenggara	Pribadi/Keluarga	Guru Ngaji	Guru Ngaji	Pondok Pesantren	Pemerintah
Jumlah peserta	1 sampai 2 orang	5 sampai 10 orang	5 sampai 6 orang	Ratusan orang	Ratusan orang
Waktu/tempat	Di Ndanonae dan Jatiwangi Pukul 19.30 di pekarangan Rumah	Pukul 18.30 wita di rumah guru ngaji	Pukul 13.00 di rumah di rumahnya sendiri	Pukul 10.00 di halaman pondok pesantren dan halaman sekolah	Pukul 10.00 di Gedung milik pemerintah seperti Paruga Nae dan masjid
Sosialisasi	Mbolo weki	Mbolo weki	Mbolo weki	Undangan	Undangan
Sifat Acara	Meriah Paralel dengan Pernikahan	Sederhana Paralel dengan acara Sunatan	Meriah Paralel dengan Sunatan	Meriah Paralel dengan Wisuda Tahfidz dan Gebyar Seni	Meriah Paralel dengan Dzikir bersama
Prosesi	Pembukaan, khataman al-Qur'an dan diakhiri dengan ceramah agama dan do'a	Pembukaan, khataman al-Qur'an dan do'a	Pembukaan, khataman al-Qur'an dan do'a	Pembukaan, sambutan-sambutan, khataman al-Qur'an, ceramah agama dan do'a	Pembukaan, sambutan Bupati/walikota, khataman al-Qur'an massal dan do'a

5. Varian Lain Khataman al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan deskripsi yang di atas, ditemukan beragam bentuk Khataman al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Bima. Bentuk-bentuk tersebut dapat dikategorisasi dalam varian sebagai berikut:

a. Khataman al-Qur'an secara Individual/Keluarga

Membaca al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim, karena al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang harus dipelajari dan dipahami kandungannya. Memahami kandungan al-Qur'an tidak ada jalan lain kecuali dengan mempelajarinya yang dimulai dari mengenal huruf hijaiyah.

Pengenalan terhadap huruf hijaiyah ini, untuk orang Bima, telah dilakukan sejak masa kanak-kanak bahkan sejak dilahirkan di dunia sudah diperdengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an secara terus menerus karena dipercaya akan mempengaruhi kejiwaan anak kelak menjadi anak sholeh sebagaimana yang diimpikan oleh setiap orang tua muslim.

Setiap muslim, baik anak-anak, orang dewasa ataupun orang tua yang sudah mampu membaca al-Qur'an, biasanya mereka membaca al-Qur'an secara rutin

hingga mereka mengkhhatamkan bacaan al-Qur'an. Kebiasaan membaca al-Qur'an ini bisa memakan waktu berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bertahun-tahun tergantung rutinitas dan keluangan waktu untuk membacanya. Bisa juga dalam waktu sebulan mengkhhatamkan al-Qur'an sebanyak dua atau tiga kali. Ini juga tergantung rutinnnya seseorang untuk membaca al-Qur'an. Ketika mereka sudah khatam bacaan al-Qur'an, mereka melakukan khataman secara mandiri dengan acara sederhana disertai doa syukuran, terkadang juga meriah dengan mengundang sanak saudara dan tetangga.

b. Khataman al-Qur'an Pra-Pernikahan/Sunatan

Anak-anak yang belajar membaca al-Qur'an dan sudah mampu membacanya dengan benar sesuai dengan Ilmu Tajwid, maka diperkenankan oleh guru ngaji untuk menyelenggarakan acara khataman al-Qur'an. Jika pun tidak dapat dilakukan karena satu dan lain hal, terutama terkendala biaya, maka dapat ditunda sampai ada modal untuk menyelenggarakan acara. Atau yang bersangkutan dapat mengikuti anak lain yang mengelat kegiatan Khataman al-Qur'an atau dibarengi dengan kegiatan

khitanan atau pernikahan atau kegiatan lain yang dihelat keluarga.

Bagi yang mau menikah, belum boleh melakukan akad nikah sebelum menyelenggarakan kegiatan khataman al-Qur'an. Untuk mengetahui calon pengantin itu dapat membaca al-Qur'an atau belum, mereka dites terlebih dahulu oleh guru ngaji ketika diadakan acara mbolo kampo atau rembuk keluarga untuk membahas rencana pernikahan yang bersangkutan. Jika calon tersebut belum dapat membaca al-Qur'an, maka rencana pernikahan ditunda sampai yang bersangkutan dapat membacanya dengan lancar dan fasih sesuai dengan ilmu Tajwid.

Sebagaimana perayaan khataman yang dilaksanakan di lingkungan NdanonaE (Observasi, 30 April 2022), dimana sepasang calon pengantin melakukan khataman al-Qur'an yang bertempat di pekarangan rumahnya dengan mengundang sanak keluarga dan para tetangga untuk menyaksikan acara tersebut. Acara ini diselenggarakan secara meriah pada malam hari setelah sholat isya' yang dirangkaikan dengan ceramah agama dan do'a oleh seorang TGH. Afandi

Ibrahim atau biasa disapa oleh masyarakat setempat dengan Ince Fendo.

Julkarnain (Wawancara, 30 April 2022) salah seorang guru ngaji sekaligus penceramah di Ndanonae menuturkan bahwa tradisi Khataman al-Qur'an di dusunnya sudah berjalan secara turun temurun sejak masa kesultanan Bima. Oleh karena itu, tradisi khataman al-Qur'an tersebut tetap dilestarikan hingga kini untuk memberi pelajaran kepada anak-anak bahwa mengaji dan memperdalam al-Qur'an itu sangat penting karena al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang wajib dipelajari dan dipahami kandungannya.

Perayaan Khataman al-Qur'an oleh calon mempelai, juga sering dilaksanakan di Kelurahan Jatiwangi Timur, Kota Bima. Abdussalam, (Wawancara, 31 April 2022) warga Kelurahan Jatiwangi, dosen STIT Sunan Giri Bima, mengungkapkan bahwa setiap calon pasangan suami-istri yang hendak melakukan pernikahan harus terlebih dahulu melakukan khataman al-Qur'an, sehingga tidak heran banyak calon pengantin yang melakukan khataman al-Qur'an sebelum pelaksanaan akad nikah dilangsungkan. Biasanya, acara khataman al-Qur'an diadakan secara terpisah dengan prosesi akad

nikah. Bisa jadi bagi calon pengantin yang sudah lancar membaca al-Qur'an, acara khataman al-Qur'annya dilaksanakan sehari sebelum akad nikah dilangsungkan. Tapi bagi calon pengantin yang belum lancar dan fasih membacanya, ditunda dulu sampai yang bersangkutan fasih membaca al-Qur'an.

c. Khataman al-Qur'an Prakarsa Guru Ngaji

Di Desa Roi dan Desa Roka, Kabupaten Bima, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abidin pensiunan pegawai Pengadilan Agama (Wawancara, 2 Mei 2022), perayaan khataman al-Qur'an sudah terlaksana sejak lama bahkan sejak awal masuknya Islam di Bima. Semarak mengaji dan khataman al-Qur'an sudah diperkenalkan oleh muballiq-muballig Islam awal yang hingga saat ini masih dilestarikan.

Di desa Roi-Roka, orangtua dan guru ngaji memiliki metode sendiri dalam memperkenalkan al-Qur'an pada anak-anak. Metode yang lazim digunakan pada waktu itu adalah mengajarkan al-Qur'an dengan cara menghafalkan ayat-ayat pendek atau awal surah al-Baqarah. Dengan cara demikian, lambat laun anak-anak mampu membaca al-Qur'an dengan fasih.

Pengajaran al-Qur'an juga dilakukan oleh guru-guru di sekolah-sekolah. Bagi yang anak yang giat belajar mengaji, maka ketika duduk di kelas 3 sudah mampu membaca al-Qur'an dengan fasih sesuai dengan ilmu tajwid.

Di dua desa ini guru ngaji dan orangtua bekerjasama dalam memfasilitasi anak-anak yang diasuhnya untuk melaksanakan Khataman al-Qur'an. Bagi anak-anak yang sudah mampu membaca al-Qur'an, maka guru ngaji akan mengumumkan kepada orangtua untuk diadakan khataman al-Qur'an. Orang tua yang memiliki kemampuan lebih, maka acara khataman dapat diselenggarakan secara mandiri dengan mengundang kerabat dan tetangga dengan memotong se ekor atau dua ekor kambing untuk jamuan makan. Acara khataman biasanya dilakukan sore hari setelah sholat Ashar. Biasanya sebelum dilakukan khataman, diarak keliling kampung atau pawai yang diselingi dengan pukulan rebana dan hadrah. Laki-laki menggunakan pakaian kebesaran berupa gamis dan sorban dan perempuan menggunakan gaun yang indah dengan jilbab.

Bagi orang tua yang tidak mampu, cukup merayakannya secara sederhana di rumah guru ngaji.

Abidin menjelaskan bahwa anak-anak yang ikut khataman diminta untuk menyiapkan 1 piring *ohamina* (nasi ketan) dan 1 sisir pisang untuk diberikan ke guru *ngaji* yang dipersiapkan sebagai bahan jamuan di saat selesai khataman dan doa nantinya. Selain itu, anak-anak yang melakukan khataman diminta membawa kain putih 1-meter untuk dijadikan alas tempat duduk, sebagai pengganti sajadah, agar murid yang menghatamkan al-Qur'an duduk di tempat yang suci sebagai symbol penghormatan terhadap ayat suci al-Qur'an.

Di desa Campa, kegiatan khataman merupakan gawe besar. Artinya kegiatan yang bersifat meriah, mengundang banyak orang, dari sanak keluarga dan para tetangga. Karena acara besar, biasanya orang tua menyiapkan se ekor atau dua ekor kambing untuk disembelih sebagai jamuan untuk para tamu. Acaranya dilaksanakan pukul 13.00 wita atau setelah sholat dhuhur. Sebagaimana di desa lain, mereka juga dipakaikan baju kebesaran berupa gamis dan sorban bagi laki-laki dan gaun yang indah disertai jilbab bagi perempuan.

Ngaji khataman biasanya dibaca oleh satu orang sebagai pemandu yang diiringi oleh anak-anak lainnya yang ikut khataman. Guru *ngaji* berperan sebagai

penuntun jika terdengar salah baca. Surah yang dibaca dalam khataman al-Qur'an dimulai dari surah al-Takasur sampai surah al-Ikhlash dan disambung lagi dengan surah al-Fatihah dan beberapa ayat di awal surah al-Baqarah. Alasannya, agar mendapatkan 2 kali lipat pahala khataman dan khatamannya tidak hanya dilakukan sekali saja akan tetapi dilakukan secara berulang kali, sehingga bacaan al-Qur'an berikutnya, dia tinggal melanjutkan bacaan ayat yang sudah dimulai pada waktu khataman.

d. Perayaan Khataman al-Qur'an oleh Lembaga Pendidikan

Di Kota dan Kabupaten Bima, lembaga pendidikan tumbuh menjamur baik yang belabel negeri maupun swasta. Lembaga-lembaga pendidikan ini berlomba-lomba memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak didiknya, baik berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas maupun kegiatan-kegiatan pendukung lainnya. Salah satunya adalah kegiatan khataman al-Qur'an.

Beberapa pondok pesantren dan sekolah di Bima kota dan kabupaten kerap melaksanakan kegiatan khataman al-Qur'an. Sebagai contoh pondok pesantren Ash-Shiddiqiyah Kota Bima, pondok pesantren yang

mengkhususkan santri memperdalam al-Qur'an terutama dari segi tilawah dan tahfidz.

Pondok Pesantren yang terletak di Kelurahan Penatoi ini menyelenggarakan wisuda tahfidz al-Qur'an yang diikuti oleh 143 santri. Di antara mereka ada yang menghafal 1 juz, 3 juz, 5 juz 10 juz, 25 juz, hingga 30 juz. Kegiatan wisuda dilaksanakan secara meriah dengan mengundang semua orang tua santri, pejabat dilingkungan Pemkot dan Kemenag Kota Bima serta pengurus ormas keagamaan yang ada di kota dan Kabupaten Bima.

Kegiatan ini, menurut Drs. H. Taufikurrahman, M.Pd., (Wawancara, 11 Maret 2022) kepala sekolah setempat, penting dilaksanakan untuk mencetak generasi muda Bima sebagai penghafal al-Qur'an, wahana santri unjuk kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an dihadapan khayalak ramai, juga untuk memberi motivasi kepada santri lain agar terus meningkatkan hafalannya hingga 30 juz. Selain itu, dengan menghafal dan mengkhatamkan al-Qur'an, yang bersangkutan dapat menjaga citra diri agar berkelakuan, berbudi pekerti sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

Selain pondok pesantren, lembaga pendidikan formal lain seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah atas juga melaksanakan khataman al-Qur'an di sekolahnya masing-masing. Pada bulan Ramadhan 1442 H/ 30/4/2021, SMKN 1 Kota Bima melaksanakan khataman al-Qur'an dengan tajuk "Momentum Membentuk Generasi Milenial Berahlaq Qur'ani".

Kepala sekolah Drs. Safruddin menuturkan bahwa kegiatan tersebut diharapkan dapat mendorong peningkatan kadar keimanan dan ketaqwaan serta pemahaman lebih mendalam tentang agama Islam sehingga perubahan perilaku peserta didik akan nampak terlihat setelah Ramadhan.¹ Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa program khataman al-Qur'an ini diikuti oleh seluruh peserta didik yang bertujuan membudayakan baca al-Qur'an sehingga terlahir generasi milenial yang Qur'ani.

Pada bulan Juni 2022, SDN 40 Kota Bima melaksanakan kegiatan khataman massal al-Qur'an dan Gebyar Prestasi serta pelepasan 46 orang siswa-siswi

¹ <https://www.bimakini.com/2021/05/smk-negeri-1-kota-bima-gelar-khataman-al-quran/>.

kelas VI yang berlokasi di halaman sekolah setempat. Kegiatan tersebut dihadiri oleh Komite Sekolah, perwakilan Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kota Bima, sejumlah kepala sekolah dan wali murid² yang dirangkai dengan persembahan seni tari pelajar Pancasila dan penyerahan hadiah siswa-siswi berprestasi masing-masing kelas.

e. Perayaan Khataman al-Qur'an oleh Pemerintah

Pemerintah Kota Bima dan Kabupaten Bima berlomba-lomba mengadakan khataman al-Qur'an. Pemerintah Kota Bima, yang diprakarsai oleh isteri walikota Bima, Hj. Ellya HM. Lutfi, atas nama Majelis Taklim Uswatun Hasanah, mengadakan khataman al-Qur'an secara massal pada Rabu, 21 Oktober 2020 yang bertempat di Paruga Nae Convention Hall yang diikuti oleh ibu-ibu di tingkat kelurahan dan kecamatan sebanyak 500 orang.

Khataman massal al-Qur'an ini dihadiri oleh Sekretaris Daerah Kota Bima Drs. H. Mukhtar, MH, Camat dan Lurah se-Kota Bima, ketua MUI Kota Bima, ketua Iswara Kota Bima, ketua DPW Kota Bima beserta

² <https://kahaba.net/berita-kota-bima/95925/sdn-40-kota-bima-helat-khataman-al-quran-gebyar-prestasi-dan-pelepasan-siswa-siswi.html>.

seluruh pengurus Majelis Taklim Uswatun Hasanah kota Bima.

Dalam sambutannya mewakili Walikota Bima, Drs. H. Mukhtar, MH., mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada ketua dan pengurus Majelis Taklim Uswatun Hasanah atas terselenggaranya kegiatan khataman massal al-Qur'an untuk ibu-ibu di tingkat kelurahan dan kecamatan se-Kota Bima. Beliau mengharapkan agar kemampuan membaca al-Qur'an tersebut dapat ditularkan kepada anak-anak mereka sebelum dimasukkan ke TPQ-TPQ yang ada di sekitar lingkungan masing-masing.³

Kegiatan khataman al-Qur'an secara massal juga digelar di Masjid Al-Muhajirin Kelurahan Panggi Kecamatan Mpunda Kota Bima pada Kamis, 28/04/22 dengan mengangkat Tema "Membangun literasi, memupuk kecintaan Qur'ani". Kegiatan yang diinisiasi oleh Lurah Panggi ini kebanyakan diikuti oleh orang tua yang berjumlah 25 orang. Hadir dalam kegiatan ini Sekda Kota Bima Drs. H. Muhtar, MH.

³ <https://portal.bimakota.go.id/web/detail-berita/847/sekda-hadari-khataman-al-quran-majelis-taklim-se-kota-bima>

Lurah Panggi, Bunyamin, S.Pd., menuturkan bahwa dengan membaca al-Qur'an diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Sementara itu, Sekda Kota Bima merasa bangga dengan digelarnya kegiatan khataman al-Quran untuk orang tua ini. Ia mengharapkan agar kegiatan ini dapat dilaksanakan satu minggu sekali secara terus menerus agar al-Qur'an yang dibaca dapat terpatri dalam hati sanubari sehingga kandungan al-Qur'an dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara di Kabupaten Bima, pemerintah mengadakan kegiatan Do'a dan Dzikir bersama tingkat Kabupaten Bima untuk suksesnya Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) serentak yang dirangkaikan dengan Khataman Massal Al-Qur'an, untuk 1.500 Santri-santriwati TPQ Se Kabupaten Bima yang tersebar di 18 Kecamatan, 191 Desa, dilaksanakan di halaman Kantor Bupati Bima pada Jumat, 13/12/2019.⁴

⁴ <https://www.incinews.net/2019/12/bupati-bima-harapkan-khataman-al-quran.html>



Bupati Bima, Hj Indah Dhamayanti Putri SE, dalam sambutannya mengutarakan rasa bangga pada para guru TPQ yang telah membimbing dan menumbuhkan kembangkan anak-anak menjadi anak yang pandai membaca al-Qur'an.

Dengan adanya kegiatan seperti ini, bupati mengharapkan ada pengaruh positif terhadap perilaku generasi muda, di antaranya menjauhkan diri dari bahaya narkoba, karena penyalahgunaan narkoba tidak mengenal anak orang kaya atau miskin, anak orang berpendidikan tinggi atau tidak. Semuanya dapat terkena jika tidak ada kontrol diri si anak dan pengawasan dari orang tua. Oleh karenanya bupati mengajak hadirin agar bersama-sama membentengi setiap generasi, supaya tumbuh dan

berkembang menjadi generasi tangguh yang mampu menghadapi tantangan zaman.



BAB III

KHATAMAN AL-QUR'AN: FUNGSI SOSIAL DAN MAKNA KULTURAL

A. Fungsi Sosial Khataman al-Qur'an

Pada dasarnya, tujuan diadakannya khataman al-Quran, di antaranya; 1) agar al-Quran tetap menancap dalam hati pembaca, 2) Agar selalu dibaca ulang-ulang walaupun sudah khatam supaya lancar dan hafal, 3) Mengharap berkah al-Qur'an, 4) Agar diketahui oleh umum bahwa dia sudah khatam dan menguasai bacaan al-Quran.

Purwanto (2020) mengemukakan bahwa Khataman al-Qur'an berfungsi sebagai wahana untuk menamatkan kebiasaan membaca al-Qur'an baik *bi al-naḍarī* (melihat teks) maupun *bi al-ḥifẓī* (menghafal) atau *bi al-ghaib* (tanpa melihat teks) yang ditutup dengan doa *khatm al-Qur'ān*. Motif lain adalah memberi apresiasi terhadap upaya sang anak yang telah berhasil menamatkan bacaan al-Qur'an dengan standar yang baik.

Secara intrinsik, tradisi Khataman al-Qur'an bersumber dari kesadaran agama dalam mencintai al-Qur'an. Bagi Sebagian besar penganut tradisi ini, Khataman al-Qur'an

dianggap sebagai amalan yang paling dicintai Allah. Amalan ini bahkan disetarakan dengan berjuang di jalan Allah (*fi sabilillah*) dan mendapatkan harta rampasan perang (*ghanimah*) yang dapat dinikmati secara bersama-sama (Wawancara TGH Afandi Ibrahim, 31 April 2022). Khataman al-Qur'an juga dianggap sebagai wujud kesyukuran akan tercapainya atau terkabulnya suatu maksud yang selama ini dicita-citakan, direncanakan, dan diperjuangkan.

Dalam perkembangannya Khataman al-Qur'an dipahami beragam oleh para penganut tradisi tersebut. Di samping motivasi intrinsik juga terdapat motivasi-motivasi ekstrinsik yang ikut mendorong terbentuk dan bertahannya tradisi ini di tengah masyarakat Muslim. Faktor eksternal itu dapat berupa tuntutan keluarga, sekolah, guru ngaji, atau kebijakan yang diambil oleh pihak pemerintah yang seringkali memaksa budaya ini dilaksanakan. Beberapa faktor itu antara lain:

1. Sebagai ekspresi kebanggaan orang tua yang telah bersusah payah mengarahkan anak-anaknya memperdalam al-Qur'an. Pada saat bersamaan, orangtua memerlukan wahana untuk menepis gunjingan orang bahwa anak mereka tidak mampu membaca al-Qur'an atau mereka sendiri tidak bisa mendidik anak sebagai generasi Islami.

2. Dorongan untuk ikut menyemarakkan syiar Islam di tengah masyarakat yang sedang mengalami krisis identitas keislaman, meminimalisir buta aksara al-Qur'an, dan memberi teladan kepada anak-anak yang lain agar mau mengaji.
3. Kebutuhan akan adanya wahana untuk merekatkan ikatan emosional dan silaturahmi antara guru ngaji, orang tua murid, murid dan masyarakat.
4. Dengan adanya kegiatan Khataman al-Qur'an yang telah menjadi kesadaran komunal, maka lembaga-lembaga pendidikan dan pemerintah terdorong untuk menggunakan kegiatan tersebut sebagai ajang promosi kelembagaan.

Mempertimbangkan faktor-faktor tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa Tradisi Khataman al-Qur'an, di samping tetap kental dengan motivasi dasarnya sebagai syiar Islam dan ekspresi kedalaman/kesadaran beragama, juga terkandung dimensi sosial, ekonomi, bahkan politik. Dimensi politik, misalnya, dapat dilihat dari potensi dan kekuatan tradisi Khataman al-Qur'an sebagai wahana komunikasi massa yang dapat dimanfaatkan oleh para pemangku kepentingan, dalam hal ini terutama pemerintah yang memerlukan saluran komunikasi yang efektif dengan masyarakat. Khataman al-Qur'an pada gilirannya menjadi praktik komunikasi.

B. Pergumulan Identitas Keagamaan dan Perubahan Sosial Budaya

1. Pergumulan identitas Qur'anik

Masyarakat Bima dikenal sebagai masyarakat religius, taat menjalankan ajaran agama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, ritual keagamaan dan tradisi keislaman terus dipraktekkan oleh masyarakat Bima, seperti pernikahan, khitanan, khataman al-Qur'an, dan lain-lain.

Khataman al-Qur'an bagi masyarakat Bima menjadi hal yang wajib dilakukan untuk menunjukkan kepada khayalak ramai bahwa anak tersebut sudah pandai membaca al-Qur'an. Jika tidak demikian, maka anak tersebut menjadi gunjingan karena dianggap tidak bisa membaca al-Qur'an.

Pada era 70-90-an tanah Bima tumbuh dan berkembang dengan karakter asli warganya yang religius, kehidupan keberagamaannya begitu kental (fanatik) dengan pengamalan nilai-nilai ajaran agama. Salah satu bentuk kentalnya keberagamaan orang Bima dulu adalah belajar mengaji al-Qur'an (*tana'o ngaji*) pada guru ngaji yang ada di setiap desa.

Pengalaman H. Abubakar Aziz menunjukkan perjalanan menjadi seorang Muslim Bima yang terinternalisasi oleh al-Qur'an. Sekitar tahun 1940an, ketika Abubakar berumur 8 tahun, ia duduk di kelas dua Sekolah Rakyat (SR). Di saat umur itu, ia sudah mengenal huruf al-Qur'an, terbantu oleh mata pelajaran yang menggunakan aksara Arab Melayu di Sekolah.

Setelah menamatkan SR 6 tahun, ia melanjutkan studi di Darul Ulum Bima yang ditempuh selama 4 tahun. Namun dikemudian hari cukup ditempuh dalam jangka waktu 3 tahun. Sekitar tahun 1961, SR diganti oleh pemerintah dengan Sekolah Dasar dan SRI menjadi MI, terdapat istilah Madrasah Wajib Belajar (MWB) 6 tahun. Di saat pergantian inilah penggunaan aksara Arab Melayu dihilangkan

Setelah mengkhatamkan bacaan al-Qur'an atau sudah lancar membaca al-Qur'an, diadakanlah perayaan khataman. Biasanya, pelaksanaan khataman diadakan sebelum khitanan dilangsungkan dan didampingi oleh guru ngaji atau cepe lebe. Dulu, setiap anak yang sudah selesai mengkhatamkan ngaji al-Qur'an atau sudah bisa membaca al-Qur'an, akan diselenggarakan perayaan khataman secara mandiri bagi yang memiliki kemampuan, semacam ada kewajiban bagi orang tua untuk melakukan hal itu. Bagi yang tidak

memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan khataman secara mandiri, bisa ikut *nebeng* dengan keluarganya yang lain.

Desa-desanya di Bima sampai pada era 1970 sampai dapat dikatakan sebagai masyarakat berbasis al-Qur'an. Pada era itu suara *Ngaji Karo'a* bersahut-sahutan dari rumah ke rumah. Guru ngaji hampir ada di setiap rumah dan pojok kampung. Kala itu para guru ngaji tidak hanya mengajarkan ngaji saja tetapi mengajarkan pula pendidikan ibadah, aqidah akhlak seperti pelajaran sholat, rukun iman, rukun Islam, sifat-sifat Allah dan sifat-sifat Rasul. Guru ngajinya tidak hanya dari kalangan mereka yang telah mengenyam pendidikan tinggi. Kebanyakan mereka tingkat pendidikannya rendah, tamatan SD atau SMP, bahkan ada yang tidak tamat, tapi mereka bisa lancar dan fasih menjadi guru ngaji.

Salah seorang informan, Ustad Nuruddin (seorang tokoh agama muda di Desa Campa) bercerita tentang perjalanannya dalam menjalani Tana'o Ngaji. Ia dulu awalnya dikenalkan Huruf Hijaiyyah oleh H. Abdurrahman Usman, ayahnya sendiri. Beliau mengajarkan anaknya menggunakan buku *Muqaddam (Makada Bahasa Bima)*, pada setiap selesai Sholat Magrib. Ustad Nuruddin bersama

adik dan kakak perempuannya duduk di hadapan guru mereka sambil mendengar dan melihat huruf demi huruf yang diejanya.

Karena sang ayah tidak cukup memiliki waktu untuk mengajar dikarenakan kesibukannya sebagai guru dan kepala sekolah, anak-anaknya dititipkan kepada guru ngaji di kampung. Di sana banyak teman-teman lain sehingga suasananya ramai, ceria dan penuh semangat. Saat mereka bertiga diantar ke rumah guru ngaji tersebut (Ompu Leto), kedua orangtua mereka duduk bersila di hadapan guru ngaji untuk menyampaikan maksud kedatangannya. Walaupun guru ngaji tersebut tidak berpendidikan tinggi bahkan tidak tamat sekolah tetapi sangat dihormati dan dihargai. Tidak lupa membawa buah tangan berupa selembar baju dan sarung serta 1 Kg gula dan kopi. Orangtua lalu mengutarakan maksudnya hendak menitipkan anaknya bertiga untuk diajarkan ngaji. "*Santabe ta guruee, mai kai ndai kasoku labo anadoho mu ake nee toi kau mai tanao ngaji ro siri bareka ndai kaso mu, simpa na ana doho mu ake ndadi toi na dou ma loa ngaji*".

Sang guru ngaji lalu menerima maksud kedatangan kami dengan aqad: "*Kai bareka Ndai Na Ruma Allah Ta'aala ro bareka ndai na Anangguru Nabi Muhammad*

SAW bunesi ntika anadoho ra mai oto ta ke, Gurue, ka weha ao ro tei ku ba ndai ku di mandadi anamori ngaji".

Aqad seperti ini mengandung makna pelimpahan kewenangan orangtua kepada guru ngaji untuk membimbing dan mendidik anak-anak dengan ilmu Al-Quran. "Setelah aqad selesai kepala kami bertiga diusap oleh guru ngaji dengan rapalan do'a khusus, kami pun mulai diajarkan ngaji di depan kedua orangtua yang mengantar tadi. Hari-hari selanjutnya Ustad Nuruddin dan dua orang saudaranya tetap hadir ngaji, bila absen ngaji maka tidak segan-segan sang ayah memukul mereka sebagai bentuk perhatian dan didikan terhadap anak-anak supaya tumbuh menjadi generasi tangguh.

Pengalaman tumbuh bersama tradisi al-Qur'an tampaknya berlangsung di semua tempat di kalangan masyarakat Bima. Seperti pengalaman Abidin, SH., lahir 1956, pensiunan pegawai negeri di Mahkamah Agung (Pengadilan Agama) yang berasal dari Desa Roi Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima. Ia menuturkan pengalaman masa kecilnya terkait *ngaji karo'a* (mengaji al-Qur'an) dan khataman al-Qur'an.

Pada masa itu, kisahnya, sebelum anak-anak memasuki sekolah dasar (SD), para orang tua secara dini

mengenalkan al-Qur'an kepada anak-anaknya, dengan cara mengajarkannya setelah selesai salat Magrib. Orang tua mengajari anak-anaknya dengan metode menghafal, karena anak-anak belum mengenal huruf hijaiyah. Pengajaran dimulai dari Surah al-Fatihah dan awal Surah al-Baqarah.

Begitupun cara yang dilakukan oleh orang tua Abidin kepadanya. Di mana ia harus mengikuti cara mengaji orang tuanya secara berulang-ulang, hingga ia benar-benar hafal. Dan hafalan itu, menurutnya, masih membekas hingga saat ini.

Bagi orang tua yang tidak mampu membaca al-Qur'an atau tidak memiliki waktu untuk mengajarkan anak-anaknya al-Qur'an, mereka mempercayakan pengajaran al-Qur'an kepada seorang guru *ngaji*. Orangtua (laki-laki) Abidin termasuk salah seorang guru *ngaji* di desanya.

Abidin menuturkan, sebelum anak-anak diantar ke guru *ngaji*, terlebih dahulu orang tua mempersiapkan *ohamina* (nasi ketan) yang ditaburi *karaba* (padi yang dibakar) dan *kalo mada* (pisang Jawa), dan makanan khas Bima, untuk dibawa ke hadapan guru *ngaji* sebagai “persyaratan” awal dimulainya *ngaji*. Hal ini menurutnya sudah menjadi tradisi turun-temurun yang berlaku di Bima.

Oha mina dan pisang satu sisir dibawa sebagai persiapan jamuan, setelah acara doa selamat dirapal oleh guru *ngaji*. Setelah didoakan, anak tadi disuruh makan *sakapore oha mina* (segenggam nasi ketan) dan *sadompo kalo* (sepotong pisang) yang langsung dimasukkan ke mulut sang murid dengan tujuan agar kerongkongannya terbuka. Dengan maksud mempermudah dan memperlancar membaca al-Qur'an, juga ia bisa cepat memahami dan pintar membaca al-Qur'an (*loakura longa ro loa baca karoa*). Guru *ngaji*, orang tua murid, dan anak-anak yang lain ikut mendapatkan jatah *sapore-sapore oha mina* (segenggam nasi ketan) dan sepotong pisang.

Abidin sendiri, ketika mengikuti proses mengaji, ia ikut hingga duduk di kelas 3 SD, lebih kurang berumur sekitar 10 tahun. Setelah itu, dilakukan khataman al-Qur'an, walaupun mengajinya belum sampai tuntas 30 juz. Namun karena sudah mengenal huruf hijaiyah dan fasih membaca al-Qur'an, maka diikutkan untuk khataman al-Qur'an.

Selain diajarkan mengaji oleh guru *ngaji* di rumah, anak-anak tersebut juga mendapatkan pelajaran mengaji di sekolah dengan guru agama memperkenalkan huruf hijaiyah, sehingga ketika sudah naik kelas 3, mereka mampu

mengenal huruf hijaiyah dan mampu membacanya dengan lancar.

Abidin menuturkan, bahwa tiap sepuluh rumah terdapat 2 orang guru *ngaji*. Dan terdapat 5 sampai 10 orang murid tiap guru *ngaji*. Biasanya seorang guru *ngaji* adalah keluarga dekat atau orang yang memang pandai mengaji di sekitaran rumah. Waktu belajarnya dilakukan antara Magrib dan Isya, sehingga yang terdengar saat waktu antara Magrib dan Isya itu ialah suara riuh anak-anak mengaji al-Qur'an. Di mana saat ini sudah tidak terdengar lagi suara-suara riuh itu, karena sudah sibuk dengan main HP atau jadwal *ngaji*-nya yang sudah berbeda-beda.

2. Khataman al-Qur'an: Medan Budaya dan Perubahan Sosial

Khataman al-Qur'an melampaui fungsi dasarnya sebagai komunikasi religius (*religious speech*). Praktik itu menembus batas sakralitasnya untuk merembes menjadi praksis sosial. Ia telah menjadi semacam arena kontestasi tempat perebutan makna, yakni makna keluhuran nilai dan status sosial yang dimiliki oleh pendukungnya. Pada gilirannya praktik religius yang berpadu dengan praksis sosial menyentuh dimensi sebagai irisan dari spiritualitas kelas menengah, gaya hidup, dan budaya tanding.

a. Spiritualitas Kelas Menengah

Orang-orang Muslim yang sedang ditumbuh ghirah beragamanya, terutama di perkotaan dan sebagian di pedesaan, nampaknya membutuhkan wahana untuk mengekspresikan keberagaman mereka di ruang publik. Khataman al-Qur'an menjadi wahana yang cocok untuk kepentingan ini. Karena di dalam praktik ini terdapat dimensi religius sekaligus sosial. Dimensi religiusnya terletak pada penghidmatan, penghayatan, dan pengayaan agama melalui penyerapan nilai-nilai al-Qur'an. Sementara irisan sosialnya menempel pada kepentingan sosialisasi, integrasi sosial, dan pembentukan norma-norma hidup bersama.

Dalam kisaran praktik khataman al-Qur'an di Bima, pelibatan kelas menengah Muslim sebagai pelaku utama tidak bisa ditampik, bahkan menjadi kebutuhan sosial. Yang dimaksud dengan kelas menengah di sini adalah dalam pengertian Ariel Hariyanto (Rubaidi 2021:45), yakni mereka yang memegang sumberdaya sosial seperti jaringan dan alat produksi sehingga memungkinkan mereka memegang peranan dominan dalam masyarakat. Dalam masyarakat Muslim seperti di Bima, kelas ini mengalami mobilisasi sosial, antara lain dengan difasilitasi oleh praktik sosial-

keagamaan yang dapat mempromosikan mereka sebagai otoritas sosial-keagamaan. Karena itu mereka bergairah, bahkan “berlomba dalam kebaikan”, dalam ber-al-Qur’an. Bagi perhelatan Khataman al-Qur’an, pada gilirannya mereka inilah yang menjadi katalisator bagi berlangsung dan bertahannya praktik ini dalam masyarakat. Mereka menjadi sponsor atau penopang utama acara di dalam lingkungan keluarga atau lingkungan lembaga atau instansi tertentu. Dengan kata lain, Khataman al-Qur’an tampaknya menjadi medan mobilitas sosial menuju maqam otoritas keagamaan, sekaligus sebagai wahana untuk menampilkan citra diri sosial dan keagamaan.

Irisan lain yang mengikuti fenomena ini adalah situasi yang menggambarkan sedang tumbuhnya spiritualitas perkotaan. Memang fenomena ini tidak tumbuh dengan sendirinya, dengan kata lain bersinggungan dengan faktor-faktor yang lain, tapi setidaknya dapat dilihat representasinya dalam tradisi Khataman al-Qur’an. Dalam prosesi Khataman al-Qur’an di PP. Assidiqiyah, nuansa spiritulismenya kental dengan penampilan hadrah yang bernuansa sufistik, begitu pula ceramah dan doa-doanya sangat sufistik. Memang, nuansa sufistik tidak hanya ada di tradisi Khataman-al-Qur’an, tetapi paling tidak tradisi ini

menjadi wahana bagi persemaian ide-ide sufistik dalam masyarakat. Dalam ceramah agama di perhelatan itu al-Qur'an digambarkan sebagai produksi sakran dan pengalaman sufistik yang luar biasa yang dialami oleh Nabi Muhammad. Demikian juga isi kandungan al-Qur'an sendiri berisi ajaran-ajaran yang begitu sufistik.

Tidak bisa disangkal, bahwa salah satu motivasi bagi sebagian masyarakat Muslim Bima dalam mempraktikkan tradisi Khataman al-Qur'an ini karena didorong oleh motivasi intrinsik berkaitan dengan pengharapan akan hikmah dan "tuah" al-Qur'an bagi kehidupan pelakunya. Dengan melaksanakan tradisi Khataman ini, sebagian masyarakat dapat menyatakan komitmen keislaman mereka di ruang publik, dan itu memberi bobot makna bagi kesolehan mereka. Salah seorang informan menyatakan bahwa motivasi menyatakan atau menampakkan kesadaran beragama di ruang publik itu tidak salah, bahkan menjadi tanda dilaksanakan ajaran agama: "bukankah al-Qur'an sendiri menganjurkan untuk mempersaksikan kemusliman kepada orang lain", cetus informan sembari mengutip ayat '*Isyhaduu bi anna muslimun*'.

b. Trend dan Massifikasi Islam

Al-Qur'an sudah menjadi trend dalam masyarakat Muslim Bima. Hal itu merupakan fenomena lama tahun 1960an - 1970an. Memang terdapat dekade setelah itu di mana masyarakat mengalami masa "krisis" al-Qur'an. Tetapi setelah itu masa keemasan al-Qur'an dalam masyarakat Bima tampak menemukan jalan kembali, meskipun dalam wujud yang lain. Jika masa keemasan sebelumnya ditandai oleh munculnya fenomena guru ngaji, sentra pengajaran al-Qur'an, dan para qari/qari'ah yang berbasis di kampung, maka sekarang ditandai oleh trend munculnya rumah al-Qur'an dan maraknya perhelatan berbasis al-Qur'an seperti wisuda TPQ atau Tahfidz serta Khataman al-Qur'an.

Peristiwa-peristiwa berikut yang direkam melalui pemberitaan media massa lokal menjadi petanda jejak kembalinya ghirah ber-al-Qur'an dalam masyarakat Bima:

Waktu	Kegiatan	Tujuan
10 November 2016	Sebanyak 1.114 santriwan dan santriwati yang berasal dari TPA / TPQ dari 18 kecamatan sekabupaten Bima ikut serta pada kegiatan Khataman Massal Al-Quran di halaman kantor Bupati Bima.	Ikhtiar pemerintah daerah dan seluruh elemen menciptakan generasi Qurani. Khataman Massal merupakan salah satu kegiatan prioritas pemerintah daerah dalam mewujudkan misi Bima RAMAH dengan membangun pemerintah dan masyarakat yang mengedepankan nilai religius dalam bermasyarakat yang dijabarkan dalam program

		membumikan al-Qur'an.
10 April 2019	Khataman massal di halaman Kantor Walikota Bima. diikuti oleh 1000 peserta dari siswa/siswi 23 SDN se-Kota Bima yang telah mengikuti pembinaan tahsin dan tilawah Al-Quran. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Bima bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Bima dan beberapa lembaga pendidikan Islam lainnya. Para peserta terdiri atas 650 siswa SD Negeri, 120 siswa dari 5 Madrasah, 120 santri dari 5 pondok pesantren, dan 110 siswa dari 4 SMA Negeri yang ada di Kota Bima. 50 siswa dan santri melakukan prosesi khataman di panggung mewakili seluruh peserta.	Proses khataman yang dirangkaikan dengan dzikir dan doa ini dilaksanakan dalam rangka memperingati HUT Kota Bima ke-17
13 Desember 2019	Do'a dan Dzikir bersama tingkat Kabupaten Bima untuk suksesnya Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) serentak yang dirangkaikan dengan Khataman Massal Al-qur'an bagi 1.500 Santri-santriwati TPQ Se Kabupaten Bima, digelar di halaman kantor Bupati Bima.	Sebagai wujud pelaksanaan kewajiban bersama untuk membentengi setiap generasi, supaya tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang tangguh dan mampu menghadapi tantangan zaman dimasa yang akan datang.
21 Oktober 2020	Khataman massal Al-Qu'ran khusus ibu-ibu dilaksanakan oleh Majelis Taklim Uswatun Hasanah, di Paruga Nae Convention Hall, Kota Bima, diikuti 500 peserta.	Membangun inisiasi pendidikan al-Qur'an di kalangan keluarga, khususnya bagi ibu-ibu sebelum anak mereka dikirim ke TPQ-TPQ.
30 April 2021	SMK Negeri 1 Kota Bima, mengadakan kegiatan Khataman Al Qur'an dengan tema: "Momentum Membentuk Generasi Milenial Berahlaq Qur'ani"	Kegiatan merupakan bagian dari program Imtaq Ramadhan dengan tujuan sebagai pendorong meningkatkan kadar keimanan dan ketaqwaan serta pemahaman lebih mendalam tentang agama sehingga perubahan perilaku peserta didik.
28 April 2022	Khataman Al-Qur'an massal yang diikuti 25 orang tua digelar di Masjid al-Muhajirin Kelurahan Panggi Kecamatan Mpunda Kota Bima, mengangkat tema	Khataman ini bukan hanya membaca ayat ayat pendek saja seperti orang khataman biasa, melainkan membaca ayat ayat Panjang juga

	<i>"Membangun Literasi, Memupuk Kecintaan Qur'ani"</i>	
4 Juni 2022	SDN 05 Rabangodu Utara Kota Bima menggelar acara pelepasan kelas VI dalam format Khataman Al-Qur'an dan Wisuda sebanyak 89 orang, bertempat di halaman Sekolah setempat.	Untuk ditradisikan sebagai ikhtiar bersama dalam membentuk generasi emas yang Pancasila.
29 Juli 2022	Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Taman Siswa (STKIP Tamsis) Bima rutin menggelar program Jumat Berkah sebagai komitmen membangun budaya Beradab dalam menguatkan karakter. Sebanyak 50 dosen dan pegawai kampus setempat mengikuti khataman Alquran yang digelar di Masjid Al-Barokah Sudirman, STKIP Tamsis Bima	Untuk mengarahkan seluruh civitas akademika untuk mencintai dan membumikan al-Qur'an

Sumber: diolah dari pemberitaan media massa lokal

Trend pelaksanaan Khataman al-Qu'an ini terus meningkat pada tahun 2022 ini. Trend meliputi kecenderungan keterlibatan institusi pendidikan, pemerintah daerah, majlis taklim, dan inisiasi masyarakat umum – yang berkolaborasi sedemikian rupa dipandu oleh keinginan bersama membumikan al-Qur'an. Pemerintah, baik di Kota Bima maupun di Kabupaten Bima, sama-sama memiliki kesadaran tentang pembumian al-Qur'an yang mereka tunjukkan dalam keterlibatan dalam setiap perhelatan yang dilaksanakan oleh masyarakat maupun institusi pendidikan, juga menuangkan dalam bentuk program yang didanai oleh pemerintah.

Keterlibatan pemerintah ini memungkinkan tradisi khataman al-Qur'an menjadi massif. Retorika-retorika yang berkembang di balik pelaksanaan Khataman al-Qur'an ini, seperti membumikan al-Qur'an, membentengi keluarga, membangun generasi Qur'ani, dan sebagainya, jelas menggambarkan massifikasi Islam. Bagi masyarakat Bima, massifikasi Islam itu sebenarnya bukan isu yang asing, karena memang begitulah Islam telah tertanam secara massif dalam masyarakat melalui sejarah dan proses sosial politik yang Panjang sejak era kesultanan. Tetapi hal ini menjadi penting mengingat akhir-akhir ini telah terjadi pergeseran masyarakat menuju modernisasi yang seringkali dinilai telah menggerus jati diri masyarakat Bima sebagai masyarakat Muslim. Di sinilah konteks massifikasi Islam melalui tradisi Khataman al-Qur'an seperti dijabarkan di atas dapat dimaknai.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan pada bab sebelumnya mengenai seluk-beluk tradisi Khataman al-Qur'an dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi khataman al-Qur'an pada masyarakat Muslim Bima dewasa ini mengambil bentuk yang beragam, memiliki varian. Ada yang dilaksanakan oleh masyarakat secara mandiri melalui perayaan yang meriah maupun dengan cara sederhana, ada juga yang dilaksanakan oleh institusi pendidikan, majlis taklim atau TPQ, pondok pesantren, dan pemerintah.
2. Tradisi Khataman al-Qur'an di masyarakat Bima memiliki bobot pemaknaan dalam konteks dinamika kontemporer. Bagi masyarakat Muslim Bima, keterlibatan semua elemen masyarakat dalam mendukung tradisi Khataman al-Qur'an itu merupakan bentuk partisipasi dan kesadaran membangun masyarakat religius berbasis al-Qur'an. Hal ini merupakan habitus yang mengalami pasang surut bersama gelombang modernisasi sosial, dan dewasa ini menemukan titik balik

melalui kesadaran yang massif tentang pembumian al-Qur'an.

3. Praktik sosial terkait al-Qur'an seperti Khataman, berkelindan dengan praktik konstruksi identitas, baik identitas keagamaan maupun identitas sosial di kalangan masyarakat Muslim. Khataman al-Qur'an bagi masyarakat Muslim Bima dapat berperan sebagai medan kontestasi yang menggambarkan pergumulan mereka dengan modernitas, berupa pergeseran-pergeseran sosial dan perubahan otoritas keagamaan. Di dalam tradisi itu terdapat peluang untuk menyatakan diri di ruang publik. Massifikasi tradisi ini dapat dipahami sebagai pernyataan kolektif masyarakat untuk menegaskan bahwa orang Bima masih tetap dengan identitas kultural mereka sebagai masyarakat Muslim yang memegang teguh agama.

B. Saran

Penelitian ini sebagian telah berhasil memetakan tradisi al-Qur'an di Bima, di mana Khataman al-Qur'an sebagai pusat tradisi dalam ber-al-Qur'an. Hasil pemetaan ini tentu saja harus terus-menerus dilakukan karena di sana-sini masih terdapat berbagai kekurangan. Disarankan untuk dilakukan penelitian yang lebih komprehensif terkait dengan tradisi al-Qur'an secara

umum/keseluruhan guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik Islam di Bima. Hal ini penting untuk menyumbang pemahaman yang lebih luas bagi sosialisasi Islam dan citranya dalam masyarakat Islam Indonesia secara keseluruhan. Dengan demikian, kajian komprehensif seperti itu dapat menyumbang secara signifikan pemahaman tentang Islamisasi Indonesia atau tentang fenomena Islam Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abubakar, Syukri. 2020. 'Tradisi Khataman al-Qurán di NdanonaE'. *Alamtara Institute*. <https://alamtara.co/2020/07/31/tradisi-khataman-al-quran-di-ndanonaE/>.
- Asiba, Asiba. 2018. 'Nilai Dakwah Pada Acara Mappatamma Al-Qur'an di Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar'. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8740/>.
- Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: SAGE Publications.
- Bourdieu, Pierre. 1990. *The Logic of Practice*. Cambridge: Polity Press.
- . 1995. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed-Methods Approaches*. 2nd ed. California: Sage.
- Fudhul, Hifdul. 2020. *Jaringan Ulama dan Islamisasi Indonesia Timur Peta dan Jejak Islam di Nusantara*. Yogyakarta: IrcisoD.
- Haryatmoko. 2010. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia.
- Herwanto, Agustinus. 2005. 'Budaya, Struktur, dan Pelaku'. In *Teori-Teori Kebudayaan*, eds. Mudji Sutrisno and Hendar Putranto. Yogyakarta: Kanisius.
- Hillier, Jean, and Emma Rooksby, eds. 2005. *Habitus: A Sense of Place*. London: Ashgate.
- Hutagalung, Stella Aleida. 2020. 'Haji Badar Daeng Pawero: A Bugis Imam and His Roles in Maintaining Islamic Law and Bugis Adat in Kupang'. In *Mosques and Imams: Everyday Islam in Eastern Indonesia*, ed. Kathryn M. Robinson. Singapore: NUS Press.

- McWilliam, Andrew. 2020. 'Being Muslim in Eastern Indonesia: Contemporary Patterns of Islamic Practice'. In *Mosques and Imams: Everyday Islam in Eastern Indonesia*, ed. Kathryn M. Robinson. Singapore: NUS Press.
- Muhaimin, AG. 2006. *The Islamic Tradition of Cirebon: Ibadat and Adat among Javanese Muslims*. Canberra: The Australian National University E-Press.
- Mutahir, Arizal. 2011. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu: Sebuah Gerakan untuk Melawan Dominasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Peacock, James L. 1979. *Purifying the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam*. California: Benjamin Cummings Publishing Company.
- Prager, Michael. 2010. 'Abandoning the "Garden of Magic"'. *Indonesia and the Malay World* 38(110): 9–25. <https://doi.org/10.1080/13639811003665348>.
- Purwanto, Tinggal. 2020. 'Tafsir Atas Budaya Khatm Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta'. *ILMU USHULUDDIN* 7(2): 171–84. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ilmu-ushuluddin/article/view/15573>.
- Rubaidi, 2021. *Kelas Menengah dan Gerakan Islamisme di Indonesia*. Malang: Intrans Publishing.
- Sila, Muhammad Adlin. 2014. 'Being Muslim in Bima of Sumbawa, Indonesia: Practice, Politics and Cultural Diversity'. The Australian National University.
- . 2017. 'In Pursuit of Promoting Moderate Indonesian Islam to the World: Understanding the Diversity of Islamic Practices in Bima, Sumbawa Island'. In *Third International Conference on Social and Political Sciences (ICSPS 2017)*, Atlantis Press, 253–56. <https://doi.org/10.2991/icsp-17.2018.56>.
- . 2020. 'Lebe and Sultan: Serving the Mosque and

Sustaining Royal Authority'. In *Mosques and Imams: Everyday Islam in Eastern Indonesia*, ed. Kathryn M. Robinson. Singapore: NUS Press.

Takwim, Bagus. 2009. *Akar-akar Ideologi: PengantarKajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.

Wahid, Abdul. 2016. 'Praktik Budaya Raju Dalam Pluralitas Dou Mbawa Di Bima, Nusa Tenggara Barat'. Universitas Udayana, Bali.

RIWAYAT HIDUP PENELITI

Abdul Wahid, lahir di Kota Bima 1971, adalah guru besar Antropologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di Kota Bima, dan meraih sarjana sastra Arab dari IAIN Sunan Ampel Surabaya (1994), master agama dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2000), dan master pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta (2002). Mendalami *cultural studies* di University of Northern Iowa, USA (2004-2006). Untuk meraih doktor *cultural studies* di Universitas Udayana (2016), melakukan penelitian disertasi mengenai Islamisasi-Kristenisasi di Mbawa-Donggo, dan menjadi fellowship pada Asia Research Institute, National University of Singapore (2012). Menjabat direktur Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam dan Masyarakat (LEPPIM) IAIN Mataram setelah sebelumnya menjabat ketua jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan pembantu dekan di Fakultas Dakwah IAIN Mataram. Mengikuti program Partnership for Islamic Education Scholarship (PIES) di Australian National University, Canberra (2014-2015), juga fellowship pada Asia Research Institute, National University of Singapore (2012). Buku-buku karyanya yang beredar secara nasional adalah *Catatan Perlawanan* (2000), *Ahmad Wahib, Pergulatan Doktrin dan Realitas Sosial* (2004), *Anak Pelayan Belajar Melayani* (2008), *Tendensi Teks* (2009), dan *Jara Mbojo, Kuda-kuda Kultural* (2011), *Dua Suara Tuhan* (2020), *Percik Sains dan Agama: Bacaan Lingkaran Kalikuma* (2021).

Syukri lahir di Roka-Belo Bima, 11 Maret 1973, adalah dosen pada Program Studi Hukum Ekonomi Syariah UIN Mataram. Pendidikan dasar ditempuh di Roka Belo dan pendidikan menengah di tempuh di MTsN Kota Bima. Menyelesaikan S1 Jurusan Qadha Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya (1998), S2 Konsentrasi Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya (2001) dan S3 Konsentrasi Studi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya (2019). Pernah menjabat sebagai ketua STIT Sunan Giri Bima tahun 2017 s/d 2019 dan saat ini aktif sebagai ketua Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (HES) Fakultas Syariah UIN Mataram. Buku yang pernah dihasilkan di antaranya: Aksara Bima: Peradaban Lokal yang Sempat Hilang, (Syukri, dkk. 2013). Catatan Ringan Seputar Khilafatul Muslimin di Bima, (Syukri, dkk., 2014), Ilmu Tauhid Untuk Mahasiswa, (2014), Kesultanan Bima: Masa Pra Islam sampai Masa Awal Kemerdekaan, (Syukri, dkk., 2017), Studi Islam Kontemporer: Pendekatan dan Kajian Interdisipliner, (2018), Kontribusi Pemikiran Teologi Sangaji dan Tuan Guru dalam Menyebarkan Islam Moderat di Bima, (Syukri, dkk., 2021). Artikel Jurnal yang telah terbit di antaranya: Aplikasi ‘Urf dalam Kompilasi Hukum Islam, *Istinbath*, (2003), Analisis terhadap Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal, *Istinbath*, (2004), Pengajaran Usul Fiqh di Perguruan Tinggi, *Kreatif*, (2006), Munawir Sjadzali dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, *Fitrah*, (2012), Pemikiran Munawir Sjadzali tentang Pembagian Waris di Indonesia, *Schemata* (2014), Dimensi Sufistik dalam Tafsir al-Misbah, *Esoterik* (2016), Pola Gerakan dan Arah Pendidikan Khilafatul Muslimin di Bima, *Fitrah* (2019), Al-Imam Al-Mahdi Al- Muntadhar Perspektif Sunni Syi’ah, *Fitua* (2020), Paradigma Pengembangan Ilmu Pengetahuan Thomas S. Kuhn dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman, *Al-Ittihad* (2020), Pandangan Amina Wadud Terhadap Perempuan Menjadi Imam Sholat Laki-Laki, *Schemata* (2020).

Kajian ini elaborasi mengenai konfigurasi tradisi Khataman al-Qurán pada masyarakat Bima dalam dinamika kontemporer dan peranan tradisi itu dalam membentuk identitas keagamaan atau sebagai perangkat untuk merespons modernitas. Narasi ini menunjukkan adanya praktik Islam lokal yang membangun identitas keislaman beserta problematika yang menyertainya. Tradisi Khataman al-Qur'an jika dilihat melalui perspektif teori maka memiliki sisi-sisi yang beragam. Salah satu sisi yang ditelisik adalah struktur praktik itu dan cara pendukungnya mengkonstruksi makna bagi praktik itu.

Dilihat dari sisi ini maka penelitian menggunakan teori praktik, terutama teori praktik yang dikembangkan oleh Piere Bourdieu, salah seorang pemikir Prancis terkemuka di penghujung abad ke-20.

Penelitian ini bertujuan untuk menghimpun data mengenai perkembangan kontemporer tradisi Islam pada masyarakat Muslim Bima, berkaitan dengan faktor sosial budaya yang melingkupinya. Data-data ini dimaksudkan untuk menggambarkan dinamika Islam dalam konteks budaya lokal dan responnya atas modernitas dan globalisasi dewasa ini. Secara spesifik, penelitian ini menguji bekerjanya berbagai faktor yang meliputi otoritas dan institusi keagamaan dalam masyarakat Muslim dalam mengkonstruksi bentuk, fungsi, dan makna tradisi Islam (*Islam practiced*) melalui representasi praktik Khataman al-Qurán.



**Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Negeri Mataram**